



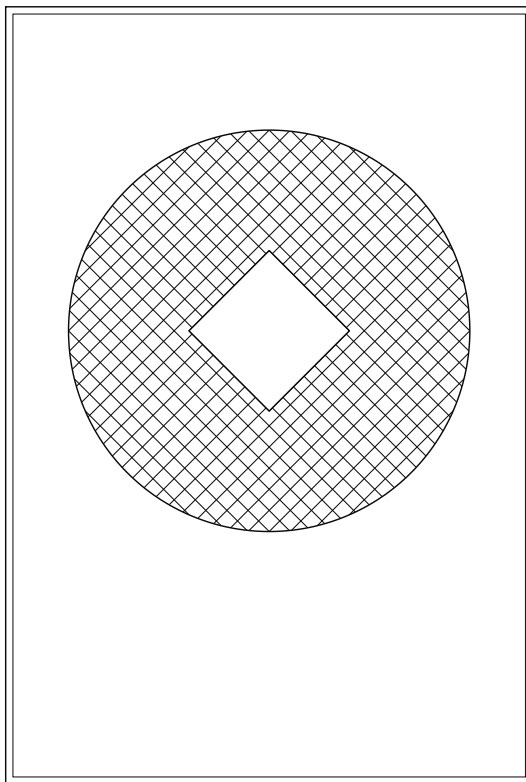
Panduan Komposisi Notebook Custom

*Urutan keputusan dari kegunaan sampai kulit, lengkap dengan yang saling
melawan*

Panduan Komposisi Notebook Custom

Urutan keputusan dari kegunaan sampai kulit, lengkap dengan yang saling melawan

PT HIBRKRAFT KREASI INDONESIA



PANDUAN KOMPOSISI NOTEBOOK CUSTOM

Urutan keputusan dari kegunaan sampai kulit, lengkap dengan yang saling melawan

First published 2026 by

PT Hibrkraft Kreasi Indonesia

Cileungsi, Bogor, West Java, Indonesia

hibrkraft.com

© 2026 PT Hibrkraft Kreasi Indonesia

First edition, 2026

All rights reserved. No part of this book may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted in any form or by any means without prior written permission from the publisher, except for brief quotations in critical reviews.

PUBLISHER'S CATALOGING DATA

AUTHOR	PT Hibrkraft Kreasi Indonesia (Hibrkraft Team), author.
TITLE	Panduan Komposisi Notebook Custom: Urutan keputusan dari kegunaan sampai kulit, lengkap dengan yang saling melawan / Hibrkraft Team.
SERIES	Notebook Custom; volume 2.
DESCRIPTION	PT Hibrkraft Kreasi Indonesia, 2026.
IDENTIFIERS	DOI 10.5281/zenodo.21866693

Cover image: Springtime — Pierre-Auguste Cot (public domain).



Daftar Isi

APPROX. 1 HR 18 MIN

- I Tinta di Atas Serat
- II Kuras dan Punggung
- III Cara Punggung Disatukan
- IV Ukuran yang Sudah Mapan
- V Kulit untuk Sampul
- VI Pelengkap dan Akibatnya
- VII Yang Saling Melawan
- VIII Apa yang Menggerakkan Harga
- IX Urutan yang Benar

Bab I

Tinta di Atas Serat

the effect is somewhat analogous to that obtained by writing with a fountain pen on blotting paper

— PATEN EP0747235A2

ADA SATU BUKU AGENDA DI RAK REFERENSI bengkel saya yang saya simpan justru karena cacatnya. Halaman kedua belasnya penuh tulisan tangan yang melebar di tepi setiap huruf, garis-garisnya menjalar kecil dari titik pena berhenti, sampai kata yang tadinya rapat jadi susah dibaca dari jarak sepanjang lengan. Klien yang menitipkannya untuk saya periksa bertanya apakah kertasnya cacat produksi. Kertasnya tidak cacat. Pena yang dipakainya waktu itu, fountain pen berisi tinta encer, cuma bertemu kertas yang tidak dirancang untuk menahan cairan sebanyak itu di permukaannya.

Pertanyaan yang Seharusnya Muncul Duluan

Hampir setiap formulir pemesanan yang masuk ke bengkel saya menanyakan ukuran dan gramatur kertas di baris paling atas, sebelum menanyakan apa pun tentang siapa yang akan menulis di buku itu. Urutan ini masuk akal buat orang yang mengisi kolom RFQ, karena gramatur adalah angka yang gampang dicari di katalog dan gampang dibandingkan antar penawaran vendor. Angka itu juga terasa aman untuk dicantumkan di dokumen pengadaan, sebab kedengarannya teknis dan sudah pasti.

Masalahnya, gramatur baru punya arti sesudah satu pertanyaan lain terjawab lebih dulu: buku ini nanti ditulisi pakai apa. Ballpoint mendorong tinta kental lewat bola kecil yang menekan permukaan kertas, hampir tidak meninggalkan cairan berlebih di sana. Gel dan fountain pen sebaliknya melepaskan tinta cair dalam jumlah jauh lebih banyak dari ujung

penanya, dan cairan itulah yang kemudian menjalar sepanjang serat kertas kalau permukaannya tidak menahannya. Buku yang sama, dipotong dari gulungan kertas yang sama, bisa tampil sempurna di tangan satu klien dan bocor tintanya di tangan klien lain, semata karena pena yang mereka bawa di saku berbeda. Saya baru mengerti urutan ini dengan jelas setelah kejadian buku agenda tadi. Sebelumnya saya ikut kebiasaan formulir, menanyakan gramatur yang diinginkan klien di kalimat pertama percakapan, seolah itu keputusan pertama yang harus diambil sebelum yang lain. Sekarang, kalau klien tidak yakin pena mana yang biasa mereka pakai, saya minta foto pena itu dikirim lewat pesan, atau dibawa langsung waktu janji temu di bengkel. Satu foto sudah cukup untuk saya tahu apakah itu ballpoint biasa, gel, atau fountain pen, dan itu yang menentukan rentang kertas mana yang akan

saya tawarkan lebih dulu, jauh sebelum bicara warna kulit atau jenis jahitan.

Spesifikasi kertas yang dikirim distributor biasanya cuma mencantumkan satu baris angka: gramatur, warna, kadang tekstur permukaan seperti smooth atau linen. Baris sizing nyaris tidak pernah ada, karena kebanyakan spec sheet kertas memang ditulis untuk kebutuhan cetak offset atau digital printing, bukan untuk kebutuhan tulis tangan harian. Saya pernah menelepon langsung distributor kertas untuk menanyakan angka sizing produk yang mereka jual, dan jawabannya cukup jujur meski tidak membantu: mereka sendiri tidak punya angka itu, karena pabriknya tidak mencantumkannya di dokumen distribusi yang sampai ke tangan mereka. Informasi semacam itu, kalau memang ada, biasanya cuma dipegang divisi riset dan pengembangan si pabrik kertas, bukan oleh distributor yang menjual eceran ke bengkel-bengkel kecil seperti saya.

Serat yang Menyerap Terlalu Banyak

Paten yang menjelaskan mekanisme ini ditulis untuk industri percetakan inkjet, bukan untuk penjilid buku, tapi persoalan fisiknya sama persis dengan yang terjadi di atas meja tulis. Paten EP0747235A2 didaftarkan untuk kertas yang dipakai printer inkjet dan mesin fotokopi elektrofotografi. Naskahnya tidak pernah menyebut pena tulis tangan sama sekali. Yang membuatnya relevan buat bengkel saya adalah persoalan fisik yang dijelaskannya: cairan yang menyebar di permukaan berpori berlaku sama saja, apakah cairan itu keluar dari nosel printer atau dari ujung fountain pen. Kertas tersusun dari serat yang saling melilit dan tumpang tindih, dan di antara serat-serat itu ada rongga kecil. Kalau cairan tinta jatuh ke permukaan dan tidak ada yang menahannya di sana, tinta akan mengalir masuk ke rongga itu, menyusuri arah seratnya, dan menyebar jauh lebih lebar dari titik pena menyentuh kertas.

Efek yang dihasilkan persis seperti yang tergambar di buku agenda saya: tulisan jadi buram, tepinya kabur, garis-garisnya berubah bentuk jadi seperti sarang laba-laba kecil di sekitar setiap huruf. Istilah teknisnya feathering, kadang disebut juga wicking, dan paten yang sama menyamakan efeknya dengan menulis pakai fountain pen di atas kertas blotting, kertas penyerap yang memang dirancang untuk menghisap cairan secepat mungkin, bukan menahannya rapi di permukaan.

Bahkan di dalam kategori fountain pen sendiri ada perbedaan yang jarang disadari pembeli. Nib yang lebih besar melepaskan tinta lebih banyak per goresan dibanding nib yang halus, dan sebagian formulasi tinta memang dibuat lebih encer supaya warnanya terlihat lebih hidup di kertas. Dua klien yang sama-sama membawa fountain pen ke bengkel saya bisa punya risiko feathering yang jauh berbeda satu sama lain, satu nyaris tidak bermasalah, satu lagi tembus di

kertas yang sama persis. Ini salah satu alasan saya berhenti percaya ada satu jawaban tunggal yang berlaku untuk semua orang yang menyebut dirinya pengguna fountain pen.

Notebook custom justru sering dipesan karena kertasnya terasa berbeda dari kertas kantor biasa, lebih tebal saat disentuh, teksturnya lebih kasar, kadang warnanya gading bukan putih. Di titik itu risikonya justru lebih besar, karena kertas semacam ini kerap dipilih vendor berdasarkan tampilan dan rasa di tangan, bukan berdasarkan data sizing yang jelas dicantumkan produsennya. Klien yang jatuh cinta pada tekstur kertas di meja pameran jarang bertanya apakah kertas itu sudah diuji dengan pena yang benar-benar akan dipakai mengisinya nanti.

Sizing yang Menahan Tinta di Permukaan

Yang menahan cairan itu adalah lapisan yang disebut sizing, bukan ketebalan kertas semata. Kertas polos untuk keperluan kantor, yang tidak

dilapisi pigment coating karena biayanya tidak sepadan untuk pemakaian sehari-hari, biasanya diberi sizing keras supaya tintanya tertahan di permukaan, bukan meresap masuk. Hasilnya warna tinta lebih cerah, dan tembus-belakang maupun feathering berkurang jauh. Bahan sizing seperti pati bekerja dengan mengisi pori dan rongga di permukaan lembar kertas, jadi penghalang fisik terhadap cairan yang mencoba masuk, sekaligus mengikat serat-serat lepas dan menambah kekuatan kertasnya sendiri.

OFTEN CONFUSED	GRAMATUR	SIZING
YANG DIUKUR	Berat kertas per meter persegi	Perlakuan permukaan supaya menahan cairan
EFEKNYA KE TINTA	Kertas lebih berat cenderung lebih tebal, tapi belum tentu menahan tinta lebih baik	Sizing keras memberi hold-out yang bagus, mengurangi strike-through dan feathering
YANG DICANTUMKAN DI TOKO ONLINE	Hampir selalu ada, sering dijual seolah jadi ambang pasti per jenis pena	Nyaris tidak pernah disebut, meski inilah yang sebenarnya menentukan hasil tulisan

HOW TO TELL Dua kertas dengan gramatur sama bisa tampil sangat berbeda kalau dipakai fountain pen, karena gramatur dicetak di label harga dan sizing hampir tidak pernah dicantumkan.

Dua kertas dengan gramatur sama persis bisa memberi hasil sangat berbeda di tangan orang yang sama, memakai pena yang sama. Salah satunya disizing dengan baik, satunya lagi tidak, dan angka gramatur di label kemasan tidak pernah membedakan keduanya satu sama lain.

Menguji Sebelum Menjanjikan

Sekarang, sebelum saya menjanjikan gramatur apa pun ke klien, saya minta sampel tulisan tangan mereka sendiri di atas potongan kertas yang sedang dipertimbangkan, ditulis dengan pena yang benar-benar akan mereka pakai sehari-hari, bukan pena demo yang saya sediakan di meja bengkel. Potongan kertas itu saya biarkan semalam, lalu saya balik dan lihat apakah tintanya tembus ke sisi sebaliknya. Cara ini tidak elegan dan tidak bisa dicetak jadi satu angka rapi di brosur, tapi jauh lebih jujur daripada angka gramatur yang saya baca dari internet dan belum pernah saya uji dengan tangan saya sendiri.

Klien yang datang dari luar kota, yang tidak bisa mengirim sampel tulisan langsung ke bengkel, saya minta kirim video singkat waktu mereka menulis satu paragraf di kertas apa pun yang ada di rumah mereka. Video itu cukup untuk saya lihat kira-kira seberapa banyak tinta

yang keluar dari pena itu dan seberapa keras tekanan tangannya waktu menulis, dua hal yang sama sekali tidak tercatat di kolom gramatur mana pun.

Kalau Buku Ini untuk Orang Lain

Sebagian pemesan pertama kali membeli notebook itu untuk orang lain, bukan untuk dipakai sendiri, dan di situ pertanyaan soal pena jadi lebih sulit dijawab. Mereka tidak selalu tahu pena apa yang biasa dipakai penerimanya, apalagi kalau notebooknya dimaksudkan sebagai kejutan yang tidak boleh ditanyakan langsung.

Dalam situasi seperti itu saya biasanya mengarahkan ke kisaran tengah, kertas yang cukup aman untuk ballpoint dan gel, meski belum tentu ideal untuk fountain pen yang tintanya paling banyak keluar. Ini bukan jawaban sempurna, cuma jawaban paling masuk akal ketika informasi soal pena penerima

memang tidak ada. Beberapa klien memilih melengkapi hadiahnya dengan satu pena baru yang sudah saya uji sendiri cocok dengan kertas yang dipilih, supaya penerimanya tidak perlu menebak sendiri pena mana yang aman dipakai di buku itu.

Angka yang Beredar di Toko

Di titik ini saya harus berhenti sejenak. Kalau Anda mencari di internet gramatur berapa yang aman untuk gel pen, atau berapa gramatur minimum supaya fountain pen tidak tembus, Anda akan menemukan angka-angka yang terdengar pasti, dicantumkan rapi dalam tabel di halaman toko alat tulis atau blog seputar journaling. Saya sendiri sudah menelusuri angka yang sama berkali-kali, waktu klien menanyakannya langsung dan saya ingin punya jawaban yang kedengaran meyakinkan.

Setiap kali saya menelusuri sumber angka itu sampai ke akarnya, yang saya temukan selalu

halaman jualan atau artikel pemasaran, bukan data uji sizing yang bisa ditelusuri balik ke pabrik kertasnya. Angka tunggal yang pasti jauh lebih gampang dijual daripada penjelasan tentang sizing, dan toko punya alasan yang jelas untuk lebih suka menjual kepastian ketimbang nuansa.

THE IDEA

Angka Gramatur yang Beredar di Internet

COMMONLY BELIEVED

~~Ada angka gramatur pasti yang aman untuk tiap jenis pena, tinggal dicari lewat mesin pencari.~~

ACTUALLY

Angka yang beredar berasal dari toko dan blog alat tulis, bukan dari data sizing yang bisa ditelusuri ke pabrik kertasnya.

WHY THE MISTAKE IS REASONABLE

Angka tunggal jauh lebih gampang dijual daripada penjelasan tentang sizing, dan toko tidak punya kepentingan menjelaskan kenapa dua kertas bergramatur sama bisa berperilaku berbeda.

Saya tidak akan mencantumkan angka-angka itu di buku ini, meskipun mencantumkannya akan membuat bab ini terasa lebih lengkap dan

lebih gampang dikutip orang lain. Saya tidak bisa menelusurinya ke katalog produsen kertas mana pun, dan saya tidak mau buku ini jadi sumber kesekian yang menyalin angka yang sama tanpa tahu dari mana asalnya.

Kalau kolom RFQ dari klien korporat meminta saya mengisi angka gramatur pasti untuk fountain pen, saya isi dengan rentang, bukan angka tunggal, dan saya tambahkan catatan singkat bahwa angka pastinya bergantung pada sizing yang belum tentu tercantum di spec sheet kertasnya. Sebagian panitia pengadaan awalnya kurang nyaman menerima rentang, karena dokumen pengadaan mereka terbiasa berisi angka tunggal yang gampang dibandingkan. Setelah saya jelaskan alasannya lewat telepon, sejauh ini belum ada yang menolak, karena rentang yang disertai alasan lebih mudah dipertanggungjawabkan ke atasan dibanding angka tunggal yang ternyata keliru di lapangan.

Rentang yang Berani Saya Berikan

Yang bisa saya berikan cuma hasil pengamatan bengkel saya sendiri, dikumpulkan dari membandingkan penawaran dan sampel kertas dari beberapa pesanan yang pernah masuk, bukan dari uji laboratorium. Kertas di kisaran gramatur rendah, kira-kira di bawah 70 gsm, hampir selalu tembus kalau dipakai fountain pen atau gel berisi banyak air, meski masih cukup aman untuk ballpoint. Kisaran menengah, kira-kira 80 sampai 100 gsm, baru terasa aman dipakai gel dan fountain pen ringan. Angka pastinya tetap bergeser tergantung sizing kertas itu sendiri, bukan gramturnya saja.

Kisaran gramatur | Yang teramati di bengkel
Di bawah kira-kira 70 gsm | Hampir selalu
tembus dipakai gel atau fountain pen, masih
aman untuk ballpoint Kira-kira 80 sampai 100
gsm | Baru terasa aman dipakai gel dan fountain
pen ringan Semua kisaran di atas | Angka
pastinya bergeser tergantung sizing kertas,
bukan gramaturnya sendirian

SOURCE Pengamatan dan perbandingan penawaran vendor bengkel sendiri, read
2026-08-09

Rentang itu juga bukan angka yang berlaku
sama rata untuk kertas polos dan kertas
bertekstur. Kertas polos yang disizing standar
pabrik kantoran cenderung berperilaku dekat
dengan rentang itu. Kertas bertekstur, yang
seratnya sengaja dibuat lebih terlihat dan
permukaannya lebih kasar, kadang menyerap
tinta secara berbeda meski gramaturnya sama
persis, karena sizingnya diformulasikan untuk
tujuan tampilan, bukan untuk menahan tinta

pena harian. Ini satu lagi alasan saya tidak berani menjanjikan rentang ini sebagai angka mutlak, bahkan untuk kertas yang tampak serupa di rak yang sama.

Tahun kedua bengkel saya berjalan, saya pernah menjanjikan ke klien bahwa kertas 70 gsm yang saya tawarkan pasti aman untuk fountain pen, karena saya membaca angka itu di sebuah forum dan angka itu terdengar cukup meyakinkan untuk diulang tanpa saya periksa sendiri. Batch pertama sampai ke tangan klien, dan dua minggu kemudian dia mengirim foto halaman yang tembus separuh buku, tintanya merembes ke halaman sebaliknya. Saya ganti seluruh isi buku itu dengan kertas yang sudah saya uji sendiri pakai pena yang sama persis dengan yang dipakai klien, bukan pakai angka dari forum, dan sejak itu saya berhenti menjanjikan angka pasti untuk kertas yang belum saya coba sendiri dengan pena yang akan dipakai menulis.

Kalau supplier kertas Anda cuma memberi angka gramatur tanpa menyebut sizing-nya sama sekali, bagaimana Anda memastikan kertas itu cocok untuk pena yang setiap hari dibawa klien Anda di saku kemejanya?

Rentang itu yang saya punya, dan kisaran itu yang saya sampaikan setiap kali klien bertanya kertas mana yang aman. Kalau klien memaksa satu angka tunggal yang pasti, saya beri rentang ini, lalu bilang terus terang saya tidak sanggup memberi lebih presisi dari itu.



Bab II

Kuras dan Punggung

The number of leaves it is advisable to put into a section will depend on the thickness of the paper and the size and thickness of the book.

— DOUGLAS COCKERELL, 1901

HALAMAN-HALAMANNYA MELENGKUNG KE atas seperti kipas yang setengah terbuka begitu penjepitnya saya lepas, dan sampulnya menolak menutup penuh, menyisakan celah kecil di sepanjang punggung. Buku tebal itu masih tersimpan di rak kerja saya, dan sampai sekarang tidak mau terbuka rata di atas meja. Buku itu saya jahit sendiri di tahun-tahun awal belajar, waktu saya belum mengerti kenapa jumlah lembar per kuras bukan angka yang bisa disamakan untuk semua kertas.

Halaman yang Diminta, Kuras yang Mengikuti

Klien yang memesan notebook custom hampir selalu bisa menjawab cepat berapa halaman yang mereka inginkan. Misalnya klien meminta buku catatan proyek setebal empat ratus halaman, supaya cukup dipakai sepanjang tahun tanpa harus berganti buku baru di tengah jalan. Angka itu terdengar seperti detail kecil, sesuatu yang bisa dijawab sambil lalu di telepon pertama, padahal angka itulah yang sebenarnya menentukan berapa banyak kuras yang harus dijahit, seberapa tebal punggung bukunya nanti, dan apakah buku itu akan bisa dibuka rata di atas meja atau justru menutup sendiri setiap kali dilepas.

Kuras adalah lipatan lembar kertas yang dijahit sebagai satu kesatuan sebelum digabung dengan kuras-kuras lain jadi satu buku. Setiap kuras menyumbang seutas benang ke punggung buku, dan jumlah kuras total menentukan

seberapa tebal tumpukan benang itu menjadi. Klien yang menyebut jumlah halaman sebenarnya sedang menentukan berapa banyak tumpukan benang itu, walau hampir tidak pernah ada yang menyadarinya waktu mengisi kolom jumlah halaman di formulir pemesanan.

Pemesan pertama kali biasanya baru sadar soal ini waktu buku sudah di tangan, bukan waktu formulir pemesanan masih kosong. Pertanyaan “mau berapa halaman” terasa seperti pertanyaan administratif, semacam mengisi jumlah eksemplar, padahal jawabannya langsung menentukan konstruksi fisik buku itu sendiri, jauh sebelum sampulnya dipilih.

Sebagian klien lebih mudah menjawab dalam ukuran ketebalan yang bisa dibayangkan, misalnya setebal ibu jari atau setebal buku novel yang biasa mereka baca, dibanding menjawab dalam jumlah halaman yang pasti. Keduanya sama-sama bisa jadi titik awal, asal salah satunya disebutkan dengan jelas, karena dari situ saya

bisa mundur menghitung berapa kuras yang realistis untuk kertas yang sudah dipilih.

Buku jahit kuras juga bukan satu-satunya cara menjilid notebook tebal. Sebagian pabrik memilih jilid lem punggung, dipotong rapi tanpa benang sama sekali, yang tidak mengenal soal swelling ini karena tidak ada benang yang menumpuk. Cara itu punya persoalannya sendiri, lembar kertasnya bisa lepas satu per satu setelah dibuka-tutup bertahun-tahun, dan bukunya nyaris tidak pernah bisa dibuka rata sejak awal karena lemnya sendiri menahan gerakan halaman. Klien yang memilih dijahit tangan biasanya sudah tahu itu, dan justru karena itu jumlah kuras dan cara menjahitnya layak ditanyakan sampai jelas, bukan dianggap detail teknis yang bisa diserahkan begitu saja ke vendor.

Berapa Lembar Pantas Satu Kuras

Douglas Cockerell, penjilid Inggris yang menulis buku pegangannya pada 1901, mencatat bahwa jumlah lembar yang pantas dimasukkan ke satu kuras bergantung pada tebal kertas dan ukuran serta ketebalan buku secara keseluruhan. Kertas tebal yang punggungnya sudah dipipihkan cukup diisi empat lembar per kuras. Dipipihkan di sini berarti tepi setiap lembar yang akan masuk lipatan ditipiskan sedikit dulu sebelum dilipat, supaya waktu beberapa lembar ditumpuk jadi satu kuras, bagian lipatannya tidak terlalu tebal dan kaku untuk ditembus jarum. Kertas tipis justru butuh kuras yang lebih besar, supaya jumlah kuras total tidak membengkak dan benang jahitan di punggung tidak menumpuk berlebihan.

Gramatur yang sudah ditentukan lebih dulu oleh jenis pena yang akan dipakai menulis langsung memengaruhi hitungan ini. Kertas gramatur rendah yang dipilih supaya nyaman

untuk ballpoint biasanya lebih tipis secara fisik, sehingga kurasnya perlu dibuat lebih besar mengikuti prinsip yang sama. Kertas yang lebih tebal, dipilih supaya aman untuk fountain pen, biasanya sudah cukup kaku untuk dijahit dalam kuras yang lebih kecil. Urutan keputusan dari alat tulis ke kertas, sebelum sampai ke kuras, bukan kebetulan.

KETEBALAN KERTAS DAN UKURAN KURAS MENURUT COCKERELL
(1901)

Kondisi kertas | Lembar per kuras yang disarankan | Alasannya Kertas tebal, punggung sudah dipipihkan | Empat lembar | Kuras kecil sudah cukup, benang di punggung tidak menumpuk Kertas tipis, tidak banyak dipipihkan | Lebih dari empat lembar | Kuras yang lebih besar menekan jumlah total benang di punggung

SOURCE Bookbinding, and the Care of Books (Douglas Cockerell, 1901), read 2026-08-09

Cockerell tidak cuma menyebut tebal kertas. Ia menyebut ukuran dan ketebalan buku secara keseluruhan sebagai bagian dari pertimbangan yang sama. Buku berukuran besar bisa menampung kuras yang lebih tebal tanpa terlihat janggal, karena lebar halamannya sendiri sudah memberi ruang visual yang cukup untuk menyerap sedikit pembengkakan di punggung. Buku saku yang kecil jauh lebih sensitif terhadap hal ini. Pembengkakan yang nyaris tidak terlihat di buku berukuran besar bisa terasa jelas di buku yang lebarnya tidak sampai satu telapak tangan, karena proporsi antara tebal punggung dan lebar sampulnya jadi timpang.

Logika ini terdengar sederhana di atas kertas, tapi jarang sampai ke telinga klien, karena yang mereka dengar dari kebanyakan vendor cuma harga per halaman dan lama pengerjaan. Tidak ada baris di penawaran yang menyebutkan berapa lembar per kuras yang akan dipakai, padahal angka itu yang menentukan apakah

buku empat ratus halaman tadi akan terasa nyaman dibuka rata, atau justru berat sebelah dan menutup sendiri setiap kali dilepas dari tangan.

Bentuk Punggung yang Menggembung

Pembengkakan, atau swelling, wujud fisiknya sederhana kalau dibayangkan. Setiap kuras menambah seutas benang lagi ke sepanjang punggung, dan ketebalan benang itu terakumulasi persis di lipatan tempat jarum menembus kertas, di tengah tumpukan. Bagian kepala dan kaki buku, yang tidak dilalui jahitan sebanyak itu, tetap rata. Hasilnya punggung buku membentuk semacam tong kecil, lebih gemuk di tengah dibanding di ujung atas dan bawahnya. Waktu buku ditutup, bagian yang menggembung di tengah mendorong sampul supaya tidak bisa menutup rapat, dan celah yang tersisa itu yang membuat sampulnya terlihat selalu sedikit terbuka, bahkan waktu buku

sedang tidak dipakai. Saya baru memperhatikan bentuk tong ini secara sadar setelah buku di rak kerja saya selesai dijahit. Waktu itu saya kira masalahnya ada di sampulnya, kulitnya kurang lentur, jadi saya coba ganti dengan kulit yang lebih tipis untuk edisi berikutnya. Kulit yang lebih tipis memang lebih gampang menekuk, tapi punggungnya tetap menggembung di baliknya, cuma sekarang lebih kelihatan karena kulitnya tidak cukup tebal untuk menyembunyikan bentuk aslinya. Saya mengganti bahan yang salah, karena saat itu saya belum tahu masalahnya ada di jumlah tusukan benang.

Membetulkan pembengkakan yang sudah terlanjur jadi berarti membuka seluruh jahitan, memisahkan tiap kuras satu per satu, menjahitnya ulang dengan urutan tusukan yang benar, lalu menyambunginya kembali ke sampul lama kalau sampulnya masih ingin dipakai. Prosesnya sama panjangnya dengan menjahit

buku baru dari awal, ditambah risiko merusak kertas yang sudah ada tulisannya kalau kurasnya terpaksa dibongkar paksa dari lem punggung yang sudah mengering.

Kuras Tipis yang Menumpuk Jadi Tebal

Masalah baru muncul waktu bukunya harus tebal tapi kertasnya tipis, situasi yang persis menggambarkan buku empat ratus halaman tadi. Semakin tipis kertasnya, semakin banyak kuras yang dibutuhkan untuk mencapai jumlah halaman yang sama, dan semakin banyak kuras berarti semakin banyak jahitan menembus tiap lipatan di punggung buku. Kalau semuanya dijahit dengan cara paling standar, disebut jahit “all along”, setiap kuras mendapat jahitannya sendiri secara terpisah menembus tiap ban jahitan, dan benangnya menumpuk sampai punggung buku membengkak.

Cockerell mencatat satu cara mengurangi pembengkakan itu untuk buku dengan banyak

kuras yang sangat tipis, yaitu menjahit “dua lembar sekaligus”. Kalau ada lima ban jahitan, teknik ini mengurangi jumlah tusukan benang per kuras dari enam menjadi tiga, sehingga pembengkakan punggung buku berkurang sampai separuh dibanding jahitan “all along”.

PUNGGUNG BUKU BERKURAS BANYAK DAN TIPIS

	DIJAHIT \	DIJAHIT \
TUSUKAN BENANG PER KURAS, LIMA BAN JAHITAN	Enam	Tiga
BENTUK PUNGGUNG SETELAH DIJILID	Menggembung, sampul susah menutup rata	Lebih rata, sampul menutup lebih pas

Pembengkakan punggung berkurang sampai separuh

Buku di rak kerja saya adalah contoh yang tidak mengikuti solusi ini. Kertasnya tipis, saya potong jadi kuras kecil isi tiga lembar saja per kuras, supaya lipatannya rapi dan gampang saya jahit satu per satu waktu itu. Total kurasnya jadi

banyak sekali untuk buku setebal itu, dan saya jahit semuanya dengan cara paling standar yang saya tahu, menembus tiap kuras secara terpisah di setiap ban jahitan, karena saya belum pernah dengar istilah “dua lembar sekaligus” sama sekali. Punggunya menggembung sebelum saya sampai ke kuras terakhir, dan saya baru sadar masalahnya setelah buku itu selesai dan sampulnya sudah tidak mau menutup rata lagi.

Menuliskannya di Dokumen Pemesanan

Keputusan menjahit dengan cara apa jarang muncul di RFQ maupun SPK, karena kebanyakan pemesan tidak tahu itu ada, dan kebanyakan vendor tidak menyebutkannya kalau tidak ditanya. Default yang dipakai vendor, kalau tidak diminta lain, biasanya cara paling cepat dikerjakan, dan jahit “all along” memang lebih cepat dikerjakan dibanding menghitung pasangan kuras untuk dijahit “dua lembar sekaligus”. Klien yang tidak menuliskan

apa pun soal ini di dokumen pemesanan akan menerima buku yang dijahit dengan cara tercepat itu, terlepas dari apakah kertasnya tipis dan kurasnya banyak atau tidak.

Satu baris di SPK sudah cukup untuk mengubah ini: kuras tipis dijahit dua lembar sekaligus, bukan all along. Kalimat itu tidak butuh penjelasan panjang ke vendor yang sudah paham penjilidan, dan bagi vendor yang belum paham, kalimat itu justru jadi kesempatan mereka bertanya balik sebelum bahan dipotong, jauh lebih murah diperbaiki dibanding sesudah buku selesai dan punggungnya sudah menggembung.

Vendor jarang menjelaskan ini di awal karena penjelasannya butuh dua atau tiga kalimat teknis, sementara harga per halaman bisa disebut dalam satu angka yang jauh lebih cepat meyakinkan calon pembeli di percakapan pertama. Diam soal jumlah kuras bukan berarti menyembunyikan sesuatu, cuma lebih gampang

dijual sebagai satu angka bulat daripada sebagai penjelasan tentang benang dan lipatan kertas.

Buku yang tidak mau terbuka rata bukan cuma soal estetika. Orang yang menulis di buku begitu harus menahan halamannya dengan satu tangan, atau meletakkan benda berat di salah satu sisi supaya tidak menutup sendiri sementara tangan yang lain menulis. Untuk buku catatan harian yang dibuka setiap pagi di meja kerja, kebiasaan menahan halaman itu lama-lama jadi alasan orang berhenti memakainya, meski sampulnya sendiri masih terlihat bagus.

Menerjemahkan Jumlah Halaman ke Meja Kerja

Bagi pemesan yang belum pernah menjahit buku sendiri, pertanyaan tentang jumlah kuras dan jenis jahitan mungkin terasa terlalu teknis untuk dipikirkan sendiri. Yang bisa dipegang cuma urutan pertanyaannya, bukan angka pastinya,

karena angka pastinya berubah tergantung kertas dan ukuran buku yang dipilih.

DARI JUMLAH HALAMAN KE KEPUTUSAN JAHITAN

1. Sebutkan total halaman yang dibutuhkan, atau ketebalan buku yang dibayangkan dalam milimeter.
2. Tentukan dulu gramatur dan sizing kertasnya berdasarkan alat tulis yang akan dipakai, bukan berdasarkan tampilan di meja pameran.
3. Hitung kira-kira berapa kuras yang dibutuhkan untuk mencapai jumlah halaman itu dengan kertas yang sudah dipilih.
CAUTION Kalau jumlah kurasnya banyak dan kertasnya tipis, tanyakan ke vendor apakah bukunya akan dijahit “all along” atau “dua lembar sekaligus”.
4. Baru sesudah itu putuskan jenis jahitan akhir dan ketebalan sampul yang akan menutupinya.

Vendor yang bisa menjawab pertanyaan soal jumlah kuras dan teknik jahit dengan tenang biasanya sudah menjahit cukup banyak buku tebal untuk tahu di mana letak masalahnya. Vendor yang balik bertanya “kenapa itu penting” biasanya cuma menandakan pertanyaan itu jarang diajukan klien sebelumnya, bukan berarti mereka curang.

Kalau klien Anda sudah menyebutkan jumlah halaman yang mereka inginkan, sudahkah Anda menghitung dulu berapa kuras yang dibutuhkan sebelum menjawab jenis jahitan mana yang paling cocok?

Buku di rak kerja saya itu masih ada, masih menggembung punggungnya, dan masih tidak bisa dibuka rata di meja mana pun, karena kesalahan jahit semacam itu tidak bisa diperbaiki lagi tanpa membongkar seluruh punggungnya dari awal.



Bab III

Cara Punggung Disatukan

DI RAK DEKAT MEJA JAHIT SAYA ADA EMPAT buku contoh yang tidak pernah saya jual. Satu dijahit kettle stitch di atas tali kertas yang tersembunyi di balik sampul kanvas. Satu dijahit coptic, benangnya menyilang telanjang di punggung, terlihat dari luar seperti anyaman kecil. Satu dijahit saddle stitch, cuma kawat yang ditembak dua kali di lipatan tengah. Satu lagi dijahit long stitch, tusukan benangnya tembus langsung ke sampul depan dan belakang. Keempatnya saya keluarkan setiap kali klien bilang ingin “jahitan yang rapi”, kalimat yang terdengar jelas, padahal empat buku di tangan saya membuktikan kalimat itu bisa berarti empat hal berbeda, dan cuma satu yang biasanya cocok dengan kebutuhan mereka.

Saya sendiri baru mengerti perbedaan itu dengan cara yang menyita waktu. Sebuah studio arsitektur pernah memesan lima belas jurnal sketsa dengan satu syarat: halaman harus bisa dibuka rata sampai ke lipatan, karena dipakai menggambar potongan bangunan yang melebar ke dua halaman sekaligus. Saya menjahit kettle stitch di atas karton tebal, ditambah lem punggung supaya sampul kerasnya kokoh, cara yang biasa saya pakai untuk jurnal bersampul keras. Begitu prototipe pertama saya tekan rata di meja, punggungnya menahan di sekitar sepertiga halaman terakhir menuju lipatan. Lem yang saya tambahkan untuk kekokohan sampul justru mengunci punggung yang seharusnya bebas bergerak. Lima belas buku itu saya urai ulang, lem punggungnya saya kerok bersih, dan saya jahit ulang tanpa lem menyentuh punggung sama sekali. Satu minggu kerja hilang untuk memperbaiki kesalahan yang sebenarnya bisa saya hindari kalau saya bertanya dulu: buku ini

mau dibuka rata, atau mau berdiri kokoh di rak? Dua pertanyaan itu punya dua jawaban jahitan yang berbeda, dan saya keburu menjawab dengan kebiasaan, bukan dengan pertanyaan itu sendiri.

Punggung yang menahan setengah halaman terakhir menuju lipatan adalah akibat langsung dari jenis jahitan yang dipilih, sebelum lem, sebelum sampul, bahkan sebelum jenis kertas ikut dipertimbangkan.

Sejak insiden lima belas jurnal itu, saya menambah satu baris wajib di formulir pemesanan sampul keras: buku ini akan lebih sering dibuka rata di meja, atau lebih sering ditutup dan disimpan di rak. Klien yang menjawab “dibuka rata” saya arahkan ke jahitan yang tidak memakai lem punggung sama sekali. Klien yang menjawab “disimpan di rak” masih boleh pakai kettle stitch dengan lem, karena punggung yang jarang ditekan rata tidak akan menagih utang yang sama. Satu baris pertanyaan

itu lebih murah daripada mengurai ulang lima belas buku untuk kedua kalinya.

THE IDEA

Jahitan yang rapi

COMMONLY BELIEVED

~~Kalau jahitannya rapi dan benangnya lurus, buku itu pasti berkualitas dan akan bertahan lama dipakai.~~

ACTUALLY

Kerapian jahitan tidak menentukan bagaimana buku itu terbuka atau berapa lama ia bertahan; itu ditentukan oleh jenis jahitan yang dipilih dan seberapa tebal kurasnya, bukan oleh kelurusan benang.

WHY THE MISTAKE IS REASONABLE

Kerapian adalah satu-satunya bagian dari jahitan yang bisa dilihat mata tanpa membuka buku itu sendiri, jadi wajar kalau itu yang dipakai menilai kualitas dari luar.

Kettle Stitch dan Jumlah Tusukan

Kettle stitch adalah nama untuk simpul yang dibuat di dekat kepala dan kaki buku, saat kuras dijahit di atas tali atau kabel. Simpul ini yang mengikat satu kuras ke kuras berikutnya, kecuali kuras pertama dan terakhir yang punya

perlakuan sendiri. Cockerell menulis buku pegangan penjilidan pada 1901 untuk penjilid amatir, penjilid profesional, dan pustakawan, dan istilah itu muncul di dalamnya sebagai catch stitch yang dibentuk di kepala dan kaki. Kamus istilah penjilidan yang disusun Roberts dan Etherington untuk Library of Congress pada 1982 mendefinisikannya dengan kalimat yang lebih panjang: jahitan yang dibuat dekat kepala dan kaki buku yang dijahit di atas tali atau kabel, yang mengikat kuras selain yang pertama dan terakhir satu sama lain.

Kettle stitch sebenarnya sebuah keluarga cara menjahit yang bisa dipadatkan atau dilonggarkan, bukan satu teknik tunggal. Cockerell mencatat dua pendekatan: jahit “all along”, di mana setiap kuras ditusuk penuh sepanjang punggung, dan jahit “dua lembar sekaligus”, di mana dua kuras ditusuk bersamaan lewat jalur yang sama.

This will give, if there are five bands, three stitches in each section instead of six, as there would be if the sewing were “all along,” lessening the thread, consequently the swelling by half.

— Douglas Cockerell, 1901

Terjemahan saya: dengan lima ban jahitan, cara “dua lembar sekaligus” menghasilkan tiga tusukan per kuras, bukan enam seperti kalau dijahit “all along”, sehingga benang berkurang dan pembengkakan punggung berkurang sampai separuh.

Konsekuensinya sederhana. Kuras yang tebal, dijahit padat, membuat punggung mengembang lebih cepat daripada kuras tipis yang dijahit longgar. Pembengkakan itu, kalau tidak dipadatkan dengan pres sebelum sampul dipasang, mendorong batas maksimal buku bisa

dibuka, persis mekanisme yang membuat lima belas jurnal sketsa saya gagal ditekan rata pertama kali. Memilih “dua lembar sekaligus” dibanding “all along” menentukan berapa jauh punggung itu nanti bisa melengkung saat buku dipakai, dan berapa lama waktu yang dihabiskan menjahitnya.

Coptic: Rantai yang Terlihat

Jahitan coptic dibuat oleh orang Kristen Mesir, berbentuk rangkaian jahitan rantai yang tampak seperti anyaman melintasi punggung buku, mirip dengan jahitan edisi mesin modern menurut kamus Roberts dan Etherington. Coptic binding disebut sebagai keluarga penjilidan kulit tertua yang masih bertahan, dan menjadi sumber dari semua penjilidan kulit berhias yang datang setelahnya.

Dari pengalaman menjahit beberapa notebook coptic di bengkel saya sendiri, konsekuensi paling terasa ada pada bagaimana buku itu

terbuka, bukan pada seberapa kuat jahitannya. Karena tidak ada lem yang menempel di punggung dan tidak ada papan yang menutupinya dari luar, kuras pertama bisa dibuka serebah kuras di tengah buku, sesuatu yang nyaris mustahil dicapai oleh kettle stitch tanpa hollow back yang dirancang khusus. Saya mencatat ini sebagai pengamatan bengkel, bukan temuan dari kamus penjilidan mana pun. Sumber yang saya pegang berhenti di definisi struktur jahitannya, tidak sampai ke bagaimana rasanya di tangan orang yang menulis.

Ongkos yang jarang disebut ke klien adalah waktu. Menjahit rantai coptic yang menyilang di setiap kuras makan waktu jauh lebih lama dibanding kettle stitch pada jumlah kuras yang sama, karena setiap kuras harus dikunci ke kuras sebelumnya satu per satu, bukan ditumpuk lalu ditusuk sepanjang punggung dalam satu rangkaian gerakan saja. Saya tidak punya angka pasti untuk perbandingan ini karena saya tidak

pernah mengukurnya dengan stopwatch, tapi cukup untuk saya naikan ongkos jasa jahit coptic dibanding kettle stitch pada buku dengan ketebalan yang sama.

Klien yang melihat rantai benang telanjang di punggung buku contoh saya, hampir selalu bertanya hal yang sama lebih dulu: apa itu tidak gampang putus, dibandingkan jahitan yang benangnya disembunyikan di balik sampul. Saya tidak punya jawaban dari eksperimen sendiri untuk pertanyaan itu, karena saya belum pernah menguji dua metode itu sampai putus dengan cara yang sama. Yang bisa saya sampaikan adalah fakta yang lebih tua dari pertanyaan itu sendiri, struktur rantai coptic ini tercatat sebagai keluarga penjilidan kulit tertua yang masih bertahan sampai sekarang, sumber dari semua penjilidan kulit berhias yang datang sesudahnya. Ketahanan sebuah struktur jahitan selama berabad-abad, di tangan orang lain, bukan jaminan untuk satu buku yang saya jahit minggu

ini, tapi cukup untuk menjawab keraguan di meja jual.

Saddle Stitch, Jahitan yang Paling Sering Disepelekan

Saddle stitch adalah kawat yang ditembak menembus lipatan tengah satu kuras besar, teknik yang dipakai di hampir semua majalah tipis dan booklet promosi. Saya tidak mencari rujukan teknis khusus untuk jahitan ini karena mekanismenya termasuk pengetahuan umum di dunia penjilidan, sama seperti orang tahu steples menembus kertas tanpa perlu membaca manual. Batasnya juga sudah dikenal luas: begitu jumlah lembar bertambah, kawat itu mulai merobek kertas di titik lipatan. Notebook harian nyaris tidak pernah dijahit saddle stitch, karena format ini dirancang untuk dibaca sekali lalu disimpan, bukan dibuka dan ditutup ratusan kali dalam setahun.

Satu-satunya alasan saddle stitch tetap saya tawarkan di daftar harga adalah kecepatan. Satu buku bisa selesai dijahit dalam hitungan menit, jauh di bawah waktu yang dibutuhkan kettle stitch apalagi coptic, dan itu masuk akal untuk pesanan booklet acara dalam jumlah besar yang harus siap dalam waktu singkat. Untuk notebook yang dijanjikan bertahan bertahun-tahun, saya tidak pernah merekomendasikannya, walau klien tetap boleh memaksa kalau itu keputusan mereka setelah tahu risikonya.

Long Stitch: Tanpa Rujukan yang Bisa Dibaca Bebas

Untuk tiga jahitan di atas saya punya sumber yang bisa dirujuk balik, buku pegangan dari 1901 dan kamus istilah penjilidan dari Library of Congress. Untuk long stitch, saya tidak punya itu. Pencarian saya untuk rujukan teknis yang bisa dibaca gratis tidak menghasilkan apa pun yang layak dikutip, isinya kebanyakan halaman

toko dan blog kerajinan, bukan sumber yang mencatat sejarah atau spesifikasinya dengan cara yang bisa dipertanggungjawabkan. Apa yang saya tulis berikut ini murni dari praktik menjahit di bengkel saya, dan saya menandainya begitu.

Long stitch ditusuk langsung menembus sampul dan setiap kuras dari luar, sehingga jahitannya kelihatan sebagai motif tusukan di sepanjang punggung, tersembunyi seperti kettle stitch atau menyilang seperti coptic. Klien yang minta tampilan jahitan sebagai bagian dari desain, bukan sesuatu yang disembunyikan, biasanya paling cocok dengan teknik ini. Saya tidak akan menyebutkan dari tradisi mana teknik ini berasal, atau berapa milimeter jarak tusukan yang dianggap baku, karena saya tidak punya sumber yang berhak saya kutip untuk klaim seperti itu. Menuliskannya seolah saya tahu sama saja membohongi pembaca yang justru sedang mencari jawaban yang bisa dipercaya. Kettle stitch dan coptic di bab ini

dikutip dari buku pegangan penjilidan tahun 1901 dan kamus istilah penjilidan Library of Congress tahun 1982. Long stitch tidak, dan garis itu tidak akan saya kaburkan demi membuat bab ini terasa lebih lengkap.

Menerjemahkan Kebutuhan ke Nama Jahitan

Brief klien jarang menyebut nama jahitan. Mereka menyebut akibat yang mereka inginkan: “biar bisa dibuka lebar”, “biar awet dipakai tiap hari”, “biar kelihatan buatan tangan”. Tugas saya menerjemahkan kalimat itu ke salah satu dari empat jahitan di bawah, bukan menjelaskan istilah lalu membiarkan klien memilih sendiri tanpa tahu akibatnya.

Tiga pertanyaan yang saya ajukan sebelum menjawab, urutannya selalu sama. Apakah buku ini harus bisa dibuka rata sampai halaman tengah, karena kalau iya, kettle stitch dengan lem punggung sudah gugur dari pilihan sejak

awal. Berapa kali sehari buku ini akan dibuka dan ditutup, karena saddle stitch cuma pantas untuk buku yang jarang disentuh setelah dibaca sekali. Apakah jahitan itu boleh, atau justru harus, terlihat dari luar, karena di situ letak beda antara memilih kettle stitch yang menyembunyikan diri dan memilih coptic atau long stitch yang menjadikan benang sebagai bagian dari wajah buku. Klien tidak perlu tahu nama-nama ini untuk menjawab tiga pertanyaan itu. Nama jahitannya urusan saya, bukan urusan mereka.

EMPAT JAHITAN, DARI YANG TERSUMBER KE YANG TIDAK

JAHITAN	CARA MENGIKAT KURAS	KONSEKUENSI SAAT DIBUKA	STATUS SUMBER
Kettle stitch	Simpul di kepala dan kaki, mengikat antar-kuras lewat tali atau kabel	Bergantung pada kepadatan tusukan; “dua lembar sekaligus” memangkas pembengkakan punggung sampai separuh dibanding “all along”	Cockerell 1901; kamus Roberts & Etherington
Coptic	Rantai jahitan menyilang di punggung, tanpa lem dan tanpa papan penutup	Kuras pertama bisa dibuka serebah kuras tengah, menurut pengamatan bengkel saya	Roberts & Etherington, kamus Library of Congress
Saddle stitch	Kawat ditembak sekali di lipatan tengah kuras tunggal	Cepat dan murah, tapi merobek kertas begitu jumlah lembar bertambah	Pengetahuan umum penjilidan

JAHITAN	CARA MENGIKAT KURAS	KONSEKUENSI SAAT DIBUKA	STATUS SUMBER
Long stitch	Tusukan tembus sampul dan tiap kuras dari luar	Jahitan terlihat sebagai bagian desain punggung	Praktik bengkel, tidak tersumber ke rujukan yang bisa dibaca bebas

Kalau Harus Diurai Ulang

Ada satu pertimbangan lagi yang jarang muncul di brief klien, tapi selalu saya pikirkan sendiri sebelum menjahit: seandainya salah, seberapa mahal ongkos memperbaikinya. Kettle stitch di atas tali gampang saya lepas ulang, seperti yang saya lakukan pada lima belas jurnal sketsa itu, karena tali dan lubang jahitnya bisa dipakai lagi selama kertasnya belum robek. Coptic lebih rumit diurai karena setiap kuras terkunci ke kuras sebelumnya, jadi melepas satu kuras di tengah buku berarti melepas separuh rantai yang menyilang di atasnya. Long stitch, karena tusukannya menembus sampul secara langsung,

meninggalkan bekas lubang permanen begitu benang dicabut, tidak peduli seberapa hati-hati saya melepaskannya. Saya tidak menemukan catatan teknis untuk membenarkan urutan kesulitan ini selain jam terbang saya sendiri di bengkel, dan saya sampaikan sebagai itu, bukan sebagai aturan baku yang berlaku di bengkel lain.

Kalau Anda pernah memesan notebook dan diminta memilih jenis jahitan tanpa penjelasan lebih jauh, jahitan mana yang akhirnya Anda pilih, dan apakah Anda tahu kenapa?

Empat buku contoh di rak saya itu sudah pudar warnanya karena terlalu sering dipegang bolak-balik saat menjelaskan ke klien baru, dan sejauh ini belum ada satu klien pun yang menghafal keempat nama itu setelah pertemuan pertama. Yang mereka ingat cuma buku mana yang bisa dibuka rata dan buku mana yang

tidak, dan itu sudah cukup untuk pesanan berjalan benar.



Bab IV

Ukuran yang Sudah Mapan

PERTANYAAN PERTAMA YANG SAYA AJUKAN KE pemesan baru, sebelum bicara kertas atau kulit, adalah ukuran. Jawabannya hampir selalu sama: “A5 saja, itu yang paling umum, kan?” Saya sudah kehilangan hitungan berapa kali kalimat itu diucapkan. Cerita berikut gabungan dari beberapa pesanan yang mirip, bukan potret satu pembeli tertentu, tapi cukup sering terjadi untuk saya anggap wajar diceritakan sebagai satu kejadian.

Nama yang paling sering disebut orang lain bukan jaminan itu yang paling cocok untuk Anda.

Pemesan itu memilih A5 karena nama ukurannya paling sering disebut orang lain, bukan karena sudah mengukur tas yang akan dipakai membawanya. Buku datang, ukurannya

persis A5 seperti dipesan, kertasnya bagus, jahitannya rapi, dan buku itu tetap tidak masuk ke kantong depan tas kerja hariannya, satu-satunya kantong yang biasa dia pakai untuk notebook lamanya yang lebih kecil. Buku itu akhirnya diam di meja rumah, dibuka seminggu sekali, bukan tiap hari seperti rencana awal.

Saya juga pernah ikut membuat kesalahan yang sama dari sisi saya sebagai pembuat. Bertahun-tahun lalu, tiap kali ditanya ukuran, saya menjawab dengan ukuran yang paling laku bulan itu, bukan ukuran yang paling cocok dengan cara buku itu akan dibawa. Jawaban yang cepat dan terdengar meyakinkan, tapi sebenarnya menjawab pertanyaan yang salah.

Sekarang pertanyaan saya berbalik urutannya. Sebelum menyebut satu angka pun, saya minta pemesan menyebutkan ke mana buku ini akan ikut, tas kerja, saku, atau meja yang tidak berpindah. Baru dari jawaban itu saya tunjukkan ukuran mana yang masuk akal, bukan

sebaliknya. Perubahan urutan ini kecil di atas kertas, tapi cukup untuk menghentikan satu jenis komplain yang dulu rutin muncul dua atau tiga minggu setelah buku dikirim.

Nama yang Menghitung Lipatan, Bukan Sentimeter

Sebelum ada ukuran cetak baku seperti sekarang, ukuran buku dinamai dengan cara yang sama sekali tidak menyebut sentimeter. Cockerell menulis dalam buku pegangannya:

Books of various sizes are known as “folio,” “quarto,” “octavo,” “duodecimo,” &c. These names signify the number of folds, and consequently the number of leaves the paper has been folded into.

Terjemahan saya: buku dengan berbagai ukuran dikenal sebagai “folio”, “quarto”, “octavo”, “duodecimo”, dan seterusnya. Nama-nama itu menandakan jumlah lipatan, dan karena itu

jumlah lembar yang dihasilkan dari kertas yang dilipat sejumlah itu.

Folio, quarto, octavo, duodecimo menandakan proses, bukan ukuran akhir. Makin banyak lipatan, kertas yang sama menghasilkan makin banyak lembar yang makin kecil, tapi tidak ada dari nama-nama itu yang menjanjikan angka sentimeter tertentu, karena hasilnya tergantung besar lembar kertas asli sebelum dilipat. Satu “folio” dari satu percetakan bisa berbeda ukuran fisiknya dari “folio” percetakan lain, karena keduanya bergantung pada lembar awal yang berbeda pula.

Nama ukuran hari ini terdengar lebih pasti daripada folio atau quarto, karena ditulis dalam angka: A5, A4, 6 x 9 inci. Angka memberi kesan sudah selesai, tidak perlu ditanya lagi. Cockerell menulis tentang dunia yang belum punya angka baku semacam itu, tapi persoalannya sama persis dengan yang saya hadapi di meja kerja saya sendiri hari ini: sebuah nama, sesantai atau

seresmi apa pun bentuknya, tidak pernah otomatis menjawab pertanyaan tentang kegunaan. Ia cuma menjawab pertanyaan tentang bentuk.

Ukuran Baru: dari Mesin dan Distribusi

Ukuran cetak yang dipakai hari ini datang dari alasan yang berbeda sama sekali. Amazon KDP, salah satu platform cetak-atas-permintaan terbesar, mencantumkan ukuran cetak baku untuk buku paperback: 5 x 8 inci, 6 x 9 inci, 6.14 x 9.21 inci, 7 x 10 inci, dan 8.25 x 11 inci. Di luar lima ukuran itu, tersedia ukuran custom dengan lebar 4 sampai 8.5 inci dan tinggi 6 sampai 11.69 inci.

Angka-angka itu datang dari mesin cetak yang dipakai platform tersebut dan dari sistem distribusi yang menerima ukuran itu tanpa biaya tambahan, bukan dari riset tentang tas atau kebiasaan menulis siapa pun. Lima ukuran baku itu adalah lima ukuran yang paling murah

diproduksi dan dikirim dalam sistem cetak-atas-permintaan hari ini, bukan lima ukuran yang paling nyaman dipegang.

Bengkel saya sendiri bukan mesin cetak industri, tapi tunduk pada logika yang serupa dalam skala yang jauh lebih kecil. Kertas datang dari pemasok dalam lembar besar berukuran tetap, dan memotongnya menjadi ukuran yang persis pas dengan lembar itu selalu lebih murah daripada memotong ukuran yang menyisakan potongan terbuang di setiap sisi. Kalau saya tidak sadar diri, saya bisa dengan gampang mengulangi kesalahan yang sama seperti platform cetak besar: menawarkan ukuran yang paling hemat bagi saya, membungkusnya sebagai rekomendasi, lalu membiarkan pemesan mengira itu pilihan yang dipikirkan untuk mereka.

UKURAN CETAK PAPERBACK BAKU

UKURAN	LEBAR X TINGGI
Baku 1	5 x 8 in
Baku 2	6 x 9 in
Baku 3	6.14 x 9.21 in
Baku 4	7 x 10 in
Baku 5	8.25 x 11 in
Custom	lebar 4–8.5 in, tinggi 6–11.69 in

SOURCE Amazon KDP, halaman spesifikasi ukuran cetak paperback, read 9 Agustus 2026

DUA LOGIKA DI BALIK NAMA UKURAN

	SISTEM LIPATAN LAMA	STANDAR CETAK HARI INI
Yang menentukan ukuran	Berapa kali satu lembar cetak dilipat	Lebar mesin cetak dan saluran distribusi yang menerimanya
Siapa yang paling diuntungkan	Percetakan, karena satu lembar besar bisa dipakai untuk banyak format sekaligus	Platform cetak dan penerbit, karena ukuran seragam memangkas biaya produksi dan pengiriman
Yang tidak otomatis ikut dipikirkan	Berapa sentimeter hasilnya, karena tergantung ukuran lembar aslinya	Bagaimana buku itu nantinya dibawa sehari-hari

Kulit Besar, Buku Kecil: Prinsip yang Sama

Cockerell menulis kalimat berikut untuk menjelaskan kenapa buku kecil sering dijilid dengan kulit yang salah:

Binders like using large skins because there is much less waste, but if these skins are used for small books, so much of the leather substance has to be pared away, that only the comparatively brittle grained surface remains.

— Douglas Cockerell, 1901

Terjemahan saya: penjilid suka memakai kulit besar karena sisa bahannya jauh lebih sedikit, tapi kalau kulit itu dipakai untuk buku kecil, begitu banyak bahan kulit yang harus dipipihkan sampai yang tersisa cuma permukaan berbutir yang relatif rapuh.

Cockerell menulis ini untuk kulit, bukan untuk ukuran buku. Namun logikanya berlaku sama luasnya untuk pertanyaan yang sedang kita bahas. Penjilid, atau dalam kasus ukuran cetak

hari ini, platform dan pabrik kertas, memilih apa yang paling efisien bagi mereka untuk diproduksi, lalu pembeli menyesuaikan diri pada pilihan itu. Kulit besar hemat bahan bagi penjilid dan menyisakan permukaan rapuh bagi pemilik buku kecil. Ukuran cetak baku hemat ongkos produksi bagi platform dan menyisakan buku yang mungkin terlalu besar atau terlalu kecil bagi orang yang harus membawanya tiap hari. Tidak ada pihak yang berbuat curang di sini, penjilid abad kesembilan belas maupun platform cetak hari ini sama-sama cuma menjalankan bisnis mereka dengan cara paling masuk akal bagi mereka sendiri. Yang hilang dari rantai keputusan itu cuma satu, pertanyaan tentang siapa yang akhirnya memegang buku itu tiap hari, dan pertanyaan itu memang bukan tanggung jawab penjilid atau platform untuk menjawabnya. Tanggung jawab itu jatuh ke pembeli, atau ke saya sebagai perantara antara

bahan mentah dan tangan yang akan memakainya.

Ada satu perbedaan penting yang membuat analogi ini tidak berhenti di titik yang sama. Kulit yang dipipihkan paksa kehilangan kekuatannya secara permanen begitu dipotong, tidak ada cara memperbaikinya selain mengganti bahannya. Ukuran buku custom masih bisa dikoreksi sebelum kertas dipotong, karena lembar kertas dan mesin potong di bengkel saya jauh lebih fleksibel daripada kulit binatang yang cuma tumbuh satu kali dengan ukuran yang sudah ditentukan alam. Kesempatan untuk memperbaiki arah keputusan ini ada di ukuran, dan justru karena itu sayang kalau dilewatkan hanya karena nama ukurannya terdengar sudah pasti.

Kulit cuma tumbuh sekali. Kertas bisa dipotong ulang.

Diuji dari Tiga Tempat: Tas, Saku, Meja

Tidak ada satu pun sumber yang saya temukan, baik buku pegangan penjilidan abad kesembilan belas maupun halaman spesifikasi platform cetak modern, yang membahas hubungan antara ukuran buku dan cara buku itu dibawa sehari-hari. Topik itu murni soal kebiasaan, bukan soal teknik penjilidan atau industri percetakan, sehingga tidak ada rujukan yang bisa saya kutip untuk bagian ini. Apa yang saya tulis berikut murni dari pengamatan bengkel saya sendiri, ditandai begitu.

Tas kerja harian yang saya amati dari klien-klien saya sendiri jarang punya kantong yang dirancang khusus untuk notebook. Kebanyakan berbagi ruang dengan dompet, charger, botol minum, dan kantong itu punya batas ketebalan sebelum ritsletingnya susah ditutup, bukan cuma batas panjang dan lebar. Notebook dengan kuras yang banyak, meski ukuran kertasnya kecil, bisa gagal masuk tas yang sama dengan

notebook tipis berukuran lebih besar. Ukuran yang saya sebut ke pemesan mencakup taksiran ketebalan setelah semua kuras terjahit dan dipres, bukan cuma lebar dan tinggi halaman. Saya belajar memasukkan angka ketebalan itu setelah beberapa kali dengar keluhan yang bunyinya mirip, tas terasa lebih sesak sejak buku baru itu ikut dibawa, padahal lebar dan tinggi bukunya persis seperti dipesan. Ketebalan adalah dimensi yang paling gampang dilupakan justru karena tidak pernah muncul di nama ukuran mana pun.

Saku jaket atau saku celana, kalau memang jadi tujuan pemesan, punya batas yang lebih ketat lagi. Dari lima ukuran baku yang tercantum di spesifikasi KDP, yang terkecil, 5 x 8 inci, sudah ada di ujung bawah rentang yang biasanya masih dianggap nyaman disimpan di tas kecil, bukan lagi di saku. Pemesan yang menyebut “mau dibawa di saku” hampir selalu perlu ukuran yang lebih kecil dari lima ukuran

baku itu semua, dan itu berarti keluar dari daftar ukuran yang paling murah diproduksi, masuk ke wilayah ukuran custom yang ongkos produksinya berbeda.

Meja kerja punya toleransi paling longgar dari ketiganya, karena buku yang dipakai di meja tidak perlu ikut berpindah tiap hari. Ukuran 7 x 10 inci atau 8.25 x 11 inci, dua yang terbesar di daftar baku KDP, masuk akal untuk notebook referensi yang memang menetap di satu tempat, dan justru terasa janggal kalau dipesan untuk dibawa bepergian. Pemesan yang belum tahu bukunya mau menetap atau berpindah adalah pemesan yang paling sering saya minta menjawab dulu, sebelum saya kasih rekomendasi ukuran apa pun.

Ketiga tempat itu, tas, saku, meja, tidak pernah muncul di halaman spesifikasi mana pun yang saya baca untuk bab ini, dan saya tidak mengharapkan itu berubah. Kertas dan mesin cetak punya standar industri yang bisa diukur

dan dibandingkan. Cara satu orang membawa notebook dari rumah ke kantor tidak, karena setiap tas beda isinya dan setiap kebiasaan beda jadwalnya. Yang bisa saya lakukan cuma bertanya sebelum menjawab, dan meminta pemesan mengukur tas atau saku mereka sendiri sebelum menyebut angka, bukan mengandalkan nama ukuran untuk melakukan pekerjaan itu.

Cara paling sederhana yang saya sarankan ke pemesan pertama kali bukan menghafal ukuran mana yang cocok untuk tas seperti apa, tapi membawa satu notebook lama yang sudah terbukti nyaman dipakai, lalu meminta saya mengukurnya langsung di meja. Ukuran hasil pengukuran itu, bukan nama ukuran dari katalog mana pun, yang saya pakai sebagai acuan pertama sebelum menyesuaikannya dengan jumlah kuras dan jenis kertas yang diminta. Cara ini tidak selalu bisa dipakai, terutama untuk pemesan yang memang sedang mencari format berbeda dari kebiasaan lamanya,

tapi untuk sebagian besar pesanan pertama, notebook lama di tas mereka adalah sumber data yang lebih jujur daripada nama ukuran mana pun yang saya tawarkan di katalog.

Kalau Anda punya notebook yang jarang dibawa keluar rumah, sudah pernah Anda cek, itu karena isinya belum penuh, atau karena ukurannya dari awal tidak pernah cocok dengan cara Anda berpindah tempat?

Pemesan tas kerja yang saya ceritakan di awal bab ini akhirnya mengganti pesannya sendiri, bukan atas saran saya. Ukuran yang lebih kecil, kuras yang lebih sedikit, dan kali ini pertanyaan pertamanya bukan “ukuran berapa yang paling umum”, tapi “muat di kantong depan tas saya yang mana”. Saya tidak tahu apakah dia akhirnya memakainya tiap hari seperti rencana, karena pesanan kedua itu belum pernah saya dengar kabarnya lagi.



Bab V

Kulit untuk Sampul

LIMA NOTEBOOK SAKU ITU SAYA BUAT DARI SISA potongan pesanan tas kerja, selembaar kulit sapi tebal yang saya simpan karena masih cukup lebar untuk dipakai lagi. Saya memilih memakai sisa itu daripada membeli lembar baru yang ukurannya lebih pas. Saya seset dengan pisau seset sampai ketebalannya terasa pas di tangan, lalu dijahit ke lima buku kecil itu. Dalam hitungan bulan, sudut sampul di dekat sambungan mulai melengkung keluar, dan permukaan yang sudah diset tadi retak halus tepat di garis lipatan. Saya sempat menuduh lemnya, lalu menuduh cara menjahitnya. Sumber masalahnya jauh lebih sederhana dari itu: kulit itu berasal dari lembar yang terlalu besar untuk buku sekecil itu, dan disayat sampai setipis yang dibutuhkan buku itu, bukan dipilih setipis itu

sejak awal. Douglas Cockerell, penjilid Inggris yang menulis buku pegangannya tahun 1901, mencatat kebiasaan yang persis sama di kalangan penjilid pada masanya sendiri. Dia menyebutnya lazim: “It is a common practice to use far too thin leather; especially to use large thick skins very much pared down for small books”. Memakai kulit yang terlalu tipis itu kebiasaan umum, tulisnya, terutama memakai kulit besar dan tebal yang disayat habis-habisan untuk buku-buku kecil.

Kulit Besar, Buku Besar

Cockerell menulis alasannya secara lengkap. Untuk buku kecil, kulitnya harus tipis di sambungan dan di tepi papan sampul supaya sampul bisa dibuka lega dan papannya tidak terlihat kaku. Karena itu penjilid disarankan memilih kulit yang memang berasal dari hewan kecil, yang secara alami sudah tipis, bukan menyayat kulit besar sampai setipis itu. Kulit

besar dan tebal, tulisnya, semestinya disimpan untuk buku-buku besar saja.

Alasan penjilid tetap tergoda memakai kulit besar cukup masuk akal dari sisi bisnis. Satu lembar besar bisa dipotong jadi lebih banyak sampul dengan sisa yang lebih sedikit dibanding kulit kecil yang ukurannya sudah pas. Cockerell mencatat godaan itu juga, lengkap dengan akibatnya kalau lembar besar itu tetap dipaksakan untuk buku kecil:

Binders like using large skins because there is much less waste, but if these skins are used for small books, so much of the leather substance has to be pared away, that only the comparatively brittle grained surface remains.

— Douglas Cockerell, 1901

Terjemahan bebas saya: penjilid suka memakai kulit besar karena sisanya lebih sedikit, tapi kalau kulit itu dipakai untuk buku kecil, begitu banyak bagian kulitnya yang harus disayat sampai yang tersisa cuma lapisan permukaan berbutir yang relatif rapuh. Kulit yang saya pakai waktu itu sebenarnya bagus dari penyamakannya. Yang tersisa di sampul lima buku itu, setelah disayat habis-habisan, cuma lapisan atas yang gampang retak, persis seperti yang ditulis Cockerell seabad lebih sebelum saya mengulang kesalahannya sendiri.

Batas Atas: Supaya Papan Bisa Membuka Lega

Bagian pertama aturannya adalah batas atas. Untuk buku kecil, kulit “should be very thin at the joint and round the edges of the boards”, supaya “the covers may open freely, and the boards not look clumsy”. Kalau sampul terlalu tebal persis di titik lipatannya, buku itu akan

terasa berat dibuka, dan papan sampulnya akan terlihat menonjol kaku di sekitar tepinya, alih-alih menyatu rapi dengan buku. Ini bagian yang paling gampang diperiksa sebelum kulit dipotong. Lipat contoh kulitnya di titik yang akan jadi sambungan, lalu rasakan seberapa besar tenaga yang dibutuhkan untuk melipatnya sampai rata. Kalau tangan harus menekan cukup keras, kulit itu masih terlalu tebal untuk buku seukuran itu, berapa pun harga atau nama mereknya di katalog vendor.

Batas Bawah: Supaya Butirannya Tidak Sendirian

Batas kedua ada di ujung yang berlawanan. Kulit tidak boleh dibuat tipis dengan menyayat kulit besar sampai habis, karena yang tersisa cuma lapisan permukaan berbutir yang gampang retak, seperti dikutip di atas. Jalan keluarnya sederhana: pilih lembar yang memang tipis sejak

dari hewannya, bukan menyayat kulit besar sampai habis.

DUA BATAS KETEBALAN KULIT SAMPUL UNTUK BUKU KECIL

BATAS	YANG TERJADI KALAU DILANGGAR	SEBAB MENURUT COCKERELL
Atas: terlalu tebal di sambungan dan tepi papan	Sampul susah dibuka lega, papan terlihat kaku dan menonjol	Kulit di sambungan dan tepi papan harus tipis supaya “the covers may open freely, and the boards not look clumsy”
Bawah: terlalu tipis karena disayat paksa dari kulit besar	Yang tersisa cuma lapisan berbutir yang rapuh, kekuatannya berkurang jauh	Kulit besar yang disayat habis menyisakan “only the comparatively brittle grained surface”

SOURCE Douglas Cockerell, Bookbinding and the Care of Books (1901), via Project Gutenberg, read 9 Agustus 2026

Cockerell tidak pernah menulis angka milimeter untuk dua batas ini, dan sumber ini memang tidak menyimpan angka pastinya. Dia menulis dalam istilah yang bisa dirasakan

tangan: tipis atau tebal, disayat atau tidak, bukan angka yang bisa dicantumkan begitu saja di lembar spesifikasi. Saya juga tidak akan mengarang angka yang tidak ada di sumbernya. Yang bisa saya tawarkan cuma dua tes yang sama-sama tidak butuh alat ukur: tes lipatan untuk batas atas, dan pertanyaan soal asal kulit untuk batas bawah.

Vendor yang Ditanya Soal Asal Kulit

Kalau Anda maker yang menerima brief berisi kata “kulit asli, tebal, sekaligus elegan” dan harus menerjemahkannya jadi spesifikasi, urutan pertanyaan ke vendor bisa dibalik dari kebiasaan yang biasa dipakai. Alih-alih bertanya “kulit paling tebal yang ada berapa,” pertanyaan yang lebih berguna untuk buku kecil adalah dari hewan seukuran apa lembar itu berasal, dan apakah lembar itu memang tipis sejak awal atau hasil sayatan dari lembar yang jauh lebih besar. Dua lembar bisa terlihat sama tipisnya di meja

potong, dan cuma satu di antaranya yang akan bertahan di sambungan setelah dipakai berulang.

Pernahkah Anda menanyakan pertanyaan itu ke vendor kulit langganan Anda sendiri, atau selama ini cuma menanyakan harga per kaki persegi?

Kulit yang saya rusak dulu itu tidak pernah cacat dari penyamakannya. Yang keliru cuma satu keputusan di meja potong: lembar besar itu dipaksa jadi tipis untuk lima buku yang ukurannya tidak pernah cocok dengannya.



Bab VI

Pelengkap dan Akibatnya

DOKUMEN PENGADAAN YANG SAYA TERIMA dari klien korporat biasanya mencantumkan pelengkap sebagai baris tambahan di bawah spesifikasi utama: headband, elastic closure, snap button, kadang ring binder untuk versi isi ulang. Baris itu biasanya baru muncul di lampiran SPK setelah harga pokok disepakati, bukan di percakapan awal ketika semua orang masih sibuk membahas gramatur kertas dan jenis kulit. Baris itu jarang punya keterangan lebih dari nama dan warna. Tidak ada kolom yang menjelaskan bahwa sebagian nama itu dulu menahan beban struktural yang sebenarnya, dan kalau dihilangkan begitu saja, buku itu sendiri yang harus menanggungnya.

Saya sendiri baru mulai menanyakan hal-hal ini setelah beberapa pesanan saya bermasalah

karena mengabaikannya, bukan karena rajin membaca riwayat teknis penjilidan lebih dulu.

Headband: dari Pengikat Kuras Jadi Pita Tempelan

Sebelum jadi pita kecil berwarna di kepala dan kaki buku, headband adalah bagian dari jahitan itu sendiri. Kamus istilah penjilidan yang disusun Roberts dan Etherington untuk Library of Congress mencatat bahwa headband dulunya “intrinsically a part of the sewing of the book, and were used in lieu of kettle stitches in linking the sections together”. Sampai akhir abad ke-15, headband “always tied down in the fold of each section”, persis seperti kettle stitch yang mengikat satu kuras ke kuras berikutnya di sepanjang punggung buku.

Kamus yang sama mencatat fungsi praktisnya: headband struktural “serve the practical purpose of taking up much of the strain from the spine covering when the book is pulled from the

shelf". Terjemahan bebas saya: ia menyerap sebagian besar tekanan pada kulit sampul punggung saat buku ditarik keluar dari rak. Setiap kali seseorang menarik buku dari susunan rapat di rak, dari tumpukan di tas, atau dari susunan buku lain di meja, titik yang menerima gesekan pertama adalah kepala buku itu. Headband yang menyambung ke jahitan ikut menanggung sebagian gesekan itu. Headband yang cuma ditempel di lapisan lem punggung tidak ikut menanggung apa pun. Ia cuma duduk di atas lem.

Definisi resminya sengaja dibiarkan terbuka. Kamus yang sama mendefinisikan headband sebagai "a functional and/or ornamental band at the head and tail of a book between the sections and the spine covering, which projects slightly beyond the head and tail". Kata "and/or" itu yang penting bagi pemesan korporat. Nama pelengkap di baris pengadaan tidak memberi tahu Anda yang mana yang Anda dapat,

fungsional, ornamental, atau dua-duanya sekaligus.

OFTEN CONFUSED	HEADBAND STRUKTURAL	HEADBAND TEMPELAN
ASAL	Bagian dari jahitan, dulu mengikat kuras seperti kettle stitch	Ditempel setelah buku selesai dijilid
FUNGSI SAAT BUKU DITARIK DARI RAK	Menyerap sebagian tekanan dari kulit sampul punggung	Tidak ikut menanggung tekanan apa pun
KALAU DICABUT DARI SAMPUL	Jahitan kurasnya ikut terganggu	Sampul dan jahitan di baliknya tetap utuh

HOW TO TELL Buka ke kuras pertama atau terakhir dan lihat lipatannya. Kalau ada benang yang menyambung ke headband-nya, itu masih bagian dari jahitan. Kalau yang ada cuma potongan kain terpisah menempel di lem punggung, itu tinggal hiasan.

Untuk pesanan dalam jumlah banyak, cara paling murah menguji ini bukan memeriksa satu per satu dari seluruh batch setelah barang jadi, tapi meminta satu contoh utuh sebelum produksi massal dimulai, lalu memeriksa lipatan kurasnya sendiri sebelum menyetujui SPK produksi. Selisih waktunya cuma beberapa

menit di meja periksa, dibanding harus menerima balik satu batch penuh yang headband-nya sama-sama cuma tempelan.

Empat Sebab yang Dicatat Satu Abad Lalu

Cockerell mengutip laporan Society of Arts Committee, yang meneliti sebab pembusukan dini pada sampul kulit buku di masanya sendiri. Laporan itu menimpakan sebagian tanggung jawab pada penjilid sendiri, dan mencatat empat kebiasaan yang jadi biang keladinya.

SEBAB PEMBUSUKAN DINI SAMPUL MENURUT SOCIETY OF ARTS
COMMITTEE, DIKUTIP COCKERELL (1901)

SEBAB	YANG DITULIS KOMITE	PADANANNYA DI SPESIFIKASI HARI INI
Jahitan pada kabel yang terlalu sedikit dan tipis	“Books are sewn on too few, and too thin cords, and the slips are pared down unduly (for the sake of neatness), and are not in all cases firmly laced into the boards.”	Jumlah dan ketebalan benang jahit, dan seberapa kuat ujung jahitan diikat ke papan sampul
Punggung berongga yang memindahkan seluruh tekanan buka-tutup ke sambungan	Dicatat komite sebagai sebab kedua; sumber ini tidak menyimpan kutipan aslinya kata demi kata	Konstruksi punggung: berongga, atau menempel langsung ke kuras
Headband yang tidak cukup kuat menahan tarikan dari rak	“The leather of the back is apt to become torn through the use of insufficiently strong headbands, which are unable to stand the strain of the book being taken from the shelf.”	Apakah headband dijahit ke kuras atau ditempel di lem punggung

SEBAB	YANG DITULIS KOMITE	PADANANNYA DI SPESIFIKASI HARI INI
Kulit yang terlalu tipis, terutama kulit besar yang disayat habis untuk buku kecil	“It is a common practice to use far too thin leather; especially to use large thick skins very much pared down for small books.”	Asal kulit: dari hewan kecil sejak awal, atau disayat dari lembar besar

SOURCE Douglas Cockerell, Bookbinding and the Care of Books (1901), via Project Gutenberg, read 9 Agustus 2026

Empat sebab itu ditulis untuk penjilid buku perpustakaan pada zaman Cockerell, bukan untuk pemesan notebook custom hari ini. Tapi keempatnya masih jadi pertanyaan yang sama kalau diterjemahkan ke spesifikasi sekarang, dan brosur vendor jarang menjawabnya tanpa ditanya duluan.

Sebab kedua paling gampang terlewat karena istilah “punggung berongga” terdengar seperti masalah abad lampau. Di bengkel saya sendiri, padanan yang paling dekat adalah pilihan antara

punggung yang dibiarkan agak lengang di antara kuras dan penutup punggungnya, atau punggung yang ditempel rapat ke kurasnya sejak awal. Yang pertama membuat buku terbuka lebih rata, tapi menaruh lebih banyak tekanan ke sambungan setiap kali dibuka-tutup, persis seperti yang dicatat komite untuk penjilidan kulit klasik seabad lebih lalu. Baris pengadaan yang cuma menyebut “hardcover” tidak membedakan dua pilihan ini, padahal keduanya menua dengan cara yang berbeda.

Clasp: Menahan Sampul Supaya Kertas Tidak Menyerap Lembap

Kamus konservasi yang sama mendefinisikan clasp sebagai “hinged fasteners of brass, precious metals, iron, etc., often elaborately chased”, pengait berengsel dari logam yang dipasang di tepi sampul untuk menahannya tetap tertutup rapat. Fungsi aslinya menahan sampul supaya kertas di dalamnya tidak menyerap kelembapan

dari udara, dan supaya bentuk buku tidak melengkung, meskipun dari sisi tampilan bentuknya sering dihias rumit. Perannya bergeser jadi lebih dekoratif seiring bahan lembaran berubah dan tekanan mekanis pada sampul berkurang. Pada notebook custom hari ini, clasp logam jarang dipesan lagi. Perannya sekarang biasanya dipegang closure elastic atau snap button, dengan fungsi yang sama seperti clasp: menahan sampul tetap tertutup rapat. Bahan penggantinya berperilaku berbeda dari logam berengsel, dan itu yang jarang tercantum di baris pengadaan.

CLASP LOGAM VERSUS ELASTIC CLOSURE MODERN

ASPEK	CLASP (PENGAIT LOGAM, PENJILIDAN LAMA)	ELASTIC CLOSURE (NOTEBOOK MODERN)
Fungsi asal	Menahan sampul tertutup rapat, mencegah kertas menyerap lembap	Menahan sampul tertutup rapat, fungsi yang sama diwariskan
Bahan	Logam berengsel, kadang dihias rumit	Karet elastis dijahit atau dilem ke sampul belakang
Risiko kalau tekanannya salah	Tekanan tetap dari waktu ke waktu	Tekanan bisa berlebihan pada buku tipis kalau elastic yang dipakai dirancang untuk buku lebih tebal
Akibat kalau dibiarkan lama dalam kondisi salah	Tidak tercatat di sumber ini	Sampul melengkung permanen ke arah closure

Pertanyaan yang jarang muncul di RFQ adalah soal rasio: seberapa kencang elastic itu relatif terhadap ketebalan buku yang akan dipasangnya. Vendor jarang menawarkan angka itu sendiri, karena elastic biasanya dijual per

gulungan dengan satu ukuran standar yang dipakai untuk banyak jenis buku sekaligus, tanpa membedakan buku tipis dari buku tebal.

Ring Binder: Indikator yang Bersembunyi di Ujung Ring

Untuk versi notebook yang bisa diisi ulang, sebagian klien meminta mekanisme ring binder dibanding jahitan. Paten Amerika Serikat untuk mekanisme ring binder mencatat detail kecil yang jarang diperhatikan pembeli: ujung setiap ring punya bagian datar yang berfungsi sebagai penanda. “The flat portion 78 can serve as a visual indicator to let the user know that the ring mechanism 14 has reached full capacity, and thus cannot practically accommodate additional sheets of material”. Terjemahan bebas saya: bagian datar di ujung ring berfungsi sebagai penanda visual bagi pengguna bahwa mekanisme sudah mencapai kapasitas penuh dan secara praktis tidak bisa lagi menampung

lembar tambahan. Kalau Anda pernah memaksa memasukkan lembar tambahan ke ring binder sampai ring-nya tidak bisa menutup rapat lagi, bagian datar itu sudah memberi tahu lebih dulu, hanya saja jarang ada yang tahu harus melihat ke mana.

Paten yang sama juga mencatat bahwa jumlah ring per mekanisme bukan angka tetap: “The illustrated hinge blades 62 each include three ring halves 70, but it should be understood that any number of ring halves 70 may be coupled to the hinge blades 62”. Untuk pemesan korporat yang membandingkan dua penawaran vendor, ini detail yang layak ditanyakan langsung: berapa ring yang dipakai, dan apakah jumlahnya cocok dengan lubang di lembar isi ulang yang akan dipesan belakangan. Dua ring binder bisa terlihat identik dari luar dan tetap tidak saling cocok.

Ketidakcocokan itu biasanya baru ketahuan di titik yang paling mahal: waktu refill dipesan

belakangan dari vendor yang berbeda dari vendor ring binder aslinya, dan lembar refillnya tidak masuk ke ring yang sudah terpasang di tangan pemakai. Menuliskan jumlah ring dan jarak lubangnya di satu baris spesifikasi sejak awal jauh lebih murah daripada mengganti seluruh isian belakangan.

Yang Saya Pelajari dari Elastic yang Terlalu Kencang

Dua catatan terakhir berasal dari pengamatan bengkel saya sendiri, dibandingkan dengan beberapa penawaran vendor, bukan dari paten atau kamus konservasi. Ini gambaran gabungan dari beberapa pesanan yang mirip, disatukan jadi satu urutan kejadian yang konsisten setiap kali muncul.

Skenarionya biasanya seperti ini. Saya menspesifikasikan closure elastic standar untuk notebook tipis pesanan klien korporat, karena itu pilihan yang paling gampang diminta pabrik

dan paling murah ditambahkan di baris pengadaan. Bukunya jauh lebih tipis daripada buku-buku yang biasanya dipasang elastic serupa. Dus-dus pesanan disimpan tertutup rapat di gudang klien selama berbulan-bulan sebelum acara internal mereka. Waktu dus dibuka, sampul-sampul di lapisan bawah dus melengkung ke arah elastic-nya, mengikuti tarikan yang sama selama berbulan-bulan tanpa pernah dilonggarkan.

Elastic yang dipasang terlalu kencang pada buku yang tipis cenderung membuat sampul melengkung permanen ke arah closure-nya kalau buku disimpan lama dalam keadaan terikat. Saya belum pernah mengukur sendiri berapa lama waktu yang dibutuhkan sebelum lengkungan itu jadi permanen, jadi saya tidak akan menuliskan angka yang tidak pernah saya ukur. Yang saya tahu cuma urutannya: buku tipis, elastic yang dirancang untuk buku lebih

tebal, disimpan lama dalam keadaan terikat, dan sampulnya berubah bentuk.

Sejak kejadian itu saya mengubah cara meminta elastic ke vendor. Saya minta beberapa pilihan lebar dan daya renggang untuk dicoba di buku contoh dulu, lalu memilih yang paling longgar dari yang masih terasa aman menahan sampul tetap tertutup, bukan yang paling kencang di rak vendor.

Ring binder membawa akibat yang berbeda arah tapi sama-sama jarang tercantum di baris pengadaan. Halamannya harus sudah dilubangi lebih dulu, dan mekanisme ringnya sendiri menambah bobot serta ketebalan yang tidak ada pada buku jahit biasa. Kalau brief dari klien menyebut “ringan” di baris yang sama dengan “isi bisa diganti,” dua permintaan itu sudah saling menekan sebelum satu lembar kulit pun dipotong.

Kalau spesifikasi pengadaan Anda sendiri mencantumkan ring binder, sudahkah ada baris

yang menyebutkan berapa ring yang dipakai dan apakah jumlahnya cocok dengan lubang di lembar isi ulang yang akan dipesan belakangan?

Baris pengadaan yang menyebut nama pelengkap seperti headband, clasp, ring binder, atau elastic closure jarang menjelaskan bahwa nama-nama itu dulu, dan kadang sekarang, menahan beban struktural. Kalau penjelasan itu tidak ada di dokumennya, bukunya sendiri yang menanggung beban itu, dan itu biasanya baru ketahuan setelah dus dibuka.



Bab VII

Yang Saling Melawan

ADA SECARIK KERTAS DI MEJA KERJA SAYA, ditulis tangan oleh seorang klien sebelum saya sempat bertanya apa pun. Isinya tiga kata dalam satu baris: elegan, tebal, awet. Kombinasi tiga kata itu muncul lagi dan lagi dari klien yang berbeda, dengan tulisan tangan yang berbeda pula, dan itu alasan saya masih menyimpan kertas itu bertahun-tahun kemudian, bukan sekadar karena manis dibaca ulang. Kertas yang saya pegang sekarang adalah gabungan dari brief-brief serupa yang berulang, bukan salinan satu pesanan tertentu.

Brief semacam itu biasanya datang lewat pesan singkat, bukan dokumen resmi, dan jarang dijelaskan lebih jauh kecuali saya bertanya balik. Klien membayangkan tiga kata itu dari benda lain yang pernah mereka pegang: tas kulit kantor

yang tebal dan awet, atau buku tamu hotel yang elegan tapi cuma dibuka sesekali. Ketiga benda itu tidak pernah dituntut jadi satu benda yang sama.

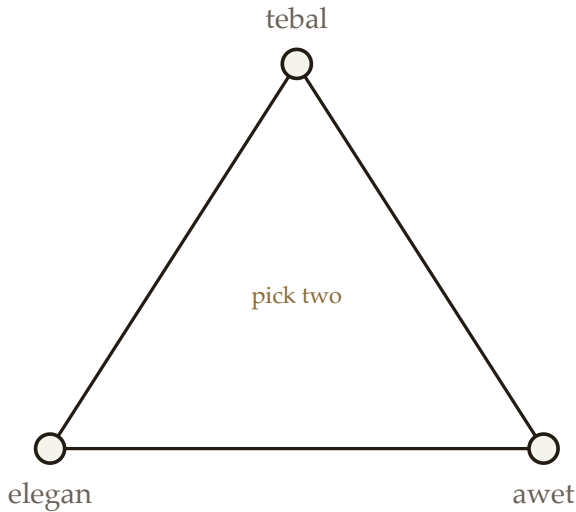
Bab ini tidak membawa sumber baru. Semua fakta yang saya pakai di sini sudah dikutip lebih dulu: soal kuras dan punggung, soal kulit untuk sampul, soal pelengkap dan akibatnya. Yang saya kerjakan sekarang cuma menyusun ulang fakta yang sama supaya tabrakannya kelihatan lebih dulu, sebelum bahan dipotong, bukan sesudah kuitansi keluar.

Saya sendiri baru berhenti menjawab “bisa semua” dua tahun lalu. Sebelum itu, setiap brief yang minta tiga hal sekaligus saya jawab iya, lalu saya urus sendiri di bengkel bagaimana caranya, dan hasilnya sering kompromi yang tidak pernah saya sebutkan ke klien.

Tiga Sudut yang Tidak Bisa Dipenuhi Bersama

Tiga kata di kertas brief tadi cocok dengan satu bentuk lama: segitiga yang cuma bisa dipenuhi dua sudutnya sekaligus. Elegan menuntut ramping. Awet menuntut bahan yang tahan bertahun-tahun pemakaian. Tebal menuntut ruang, baik di punggung buku maupun di dalam tas yang membawanya. Ketiganya bisa didekati bersama sampai titik tertentu. Begitu satu sudut ditarik lebih jauh, dua sudut lainnya ikut bergeser.

TIGA PERMINTAAN YANG JARANG BERDIRI BERSAMA



Brief yang minta ketiganya sekaligus, dalam pengamatan bengkel saya sendiri, hampir selalu kompromi di salah satu sudut begitu bahan mulai dipotong.

Kenapa Kliennya Sendiri Tidak Sadar

Klien jarang berbohong soal apa yang mereka mau. Masalahnya, kata-kata seperti elegan, tebal, serta awet dipinjam dari benda lain yang pernah mereka pegang, bukan dari pengukuran benda yang sedang mereka pesan. Tas kulit kantor yang tebal dan awet biasanya juga besar, jadi beban di satu sisi mudah diabaikan. Buku tamu hotel

yang elegan biasanya juga jarang dibuka, jadi umur pakainya tidak pernah benar-benar diuji. Begitu tiga kata itu ditempel ke satu benda kecil yang harus dibuka setiap hari, seperti notebook saku, batasnya baru kelihatan.

Tebal Menambah Beban Jahitan

Jumlah lembar yang pantas masuk satu kuras ditentukan oleh tebal kertas dan ukuran keseluruhan buku. Kertas tebal yang punggungnya sudah dipipihkan cukup diisi empat lembar per kuras. Kertas tipis butuh kuras yang lebih besar supaya benang di punggung tidak menumpuk. Masalahnya, “tebal” pada brief klien hampir selalu berarti jumlah halaman yang banyak, dan jumlah halaman yang banyak berarti jumlah kuras yang banyak pula, apa pun ukuran kertasnya.

Ada satu cara mengurangi pembengkakan punggung pada buku dengan banyak kuras tipis: menjahit dua lembar sekaligus, bukan satu

per satu. Caranya mengurangi jumlah tusukan benang per kuras dari enam jadi tiga pada lima ban jahitan, sehingga pembengkakan berkurang sampai separuh. Separuh, bukan hilang.

Elegan, dalam brief yang biasa saya terima, hampir selalu berarti punggung yang tidak menggebung dan bisa dipegang satu tangan. Teknik menjahit dua lembar sekaligus menolong, tapi cuma menggeser batasnya. Semakin banyak halaman yang diminta, semakin dekat buku itu ke titik di mana punggungnya kelihatan seperti buku perpustakaan, bukan notebook saku. Saya sudah berhenti menjanjikan punggung yang “tetap ramping” untuk buku di atas ketebalan tertentu, dan sekarang saya bilang langsung ke klien: makin tebal, makin terasa di tangan, titik.

Awet Menuntut Kulit yang Justru Ditolak untuk Buku Kecil

Saya pernah menyisakan potongan kulit besar dari proyek map dokumen korporat, lalu

memakainya untuk sampul sebuah notebook saku karena sayang dibuang. Bagian sambungan saya sayat tipis supaya bisa ditekuk mengikuti lipatan sampul. Tiga bulan kemudian, tepat di sudut lipatan yang paling sering ditekuk tangan, permukaan berbutirnya retak.

Cockerell mencatat kebiasaan itu satu abad lebih dulu daripada saya mengulanginya sendiri. Untuk buku kecil, kulit yang dipakai sebaiknya memang tipis dari asalnya, bukan kulit besar dan tebal yang dipipihkan paksa sampai tipis, karena permukaan berbutir yang tersisa jadi rapuh. Penjilid suka memakai kulit besar karena limbahnya lebih sedikit, tapi begitu kulit besar itu dipakai untuk buku kecil, sebagian besar substansi kulitnya harus disayat sampai yang tersisa cuma permukaan berbutir yang gampang pecah.

Permintaan “awet” pada buku kecil, kalau diterjemahkan jadi “pakai kulit setebal mungkin,” bergerak ke arah yang salah. Kulit

tebal yang disayat paksa supaya muat di buku kecil bukan kulit yang lebih kuat, cuma kulit yang permukaannya sudah dikorbankan supaya bisa dipasang.

Yang Mudah Dibuka Belum Tentu yang Bertahan Lama

Ada godaan lain yang sering muncul berbarengan dengan permintaan elegan: buku yang gampang dibuka rata sejak hari pertama, punggung yang lentur, sambungan yang longgar. Laporan panitia Society of Arts yang dikutip Cockerell menunjuk beberapa kebiasaan yang mempercepat kerusakan sampul: jahitan dengan kabel yang terlalu sedikit dan tipis, punggung berongga yang memindahkan seluruh tekanan buka-tutup ke sambungan, headband yang tidak cukup kuat sehingga kulit punggung robek saat buku ditarik dari rak, dan kebiasaan memakai kulit yang terlalu tipis.

Sebagian besar kebiasaan itu justru muncul dari usaha membuat buku terasa lebih ringan dan gampang dibuka, bukan dari kemalasan tukang jilidnya. Kabel yang tipis membuat jahitan tidak menonjol di punggung. Punggung berongga membuat buku terasa lentur waktu dibuka. Headband yang tipis lebih rapi dipandang mata. Yang tidak kelihatan dari luar, ketiga pilihan itu memindahkan beban ke titik yang sama: sambungan dan kulit punggung. Beban itu baru terasa setelah buku dipakai bertahun-tahun, bukan pada hari pertama diterima klien.

Sudut “elegant” di segitiga tadi sering diam-diam berarti terasa ringan waktu dibuka, bukan cuma soal tampilan sampulnya. Itu sebabnya kombinasi elegant dan awet gampang disalahpahami sebagai dua hal yang seharusnya jalan bersama. Kenyataannya, terasa ringan sejak hari pertama dan bertahan bertahun-tahun

sering ditentukan oleh keputusan struktural yang justru berlawanan arah.

Ringan Melawan Tahan Tembus Tinta

Kertas yang tipis terasa lebih ringan dibawa dan lebih murah dilipat jadi kuras. Dari pengamatan bengkel saya sendiri, gramatur di bawah kira-kira 70 gsm hampir selalu tembus kalau dipakai gel atau fountain pen berisi banyak air, meski masih aman untuk ballpoint biasa. Gramatur di kisaran 80 sampai 100 gsm baru terasa aman untuk gel dan fountain pen ringan, dan angka pastinya berbeda-beda menurut sizing kertasnya, bukan gramaturnya saja. Saya tandai angka ini komposit karena berasal dari pengukuran sendiri di bengkel, bukan datasheet pabrik kertas. Sekarang saya selalu minta klien menulis satu baris kalimat contoh di kertas sampel sebelum gramaturnya dikunci, pakai pena yang benar-benar mereka pakai sehari-hari, bukan pena demo dari bengkel.

Menaikkan gramatur supaya aman dari tembus tinta menaikkan berat buku dan menambah tebal tiap kuras. Itu menabrak langsung permintaan tebal dan elegan yang sudah dibahas di atas. Tiga permintaan itu, kalau ditarik garis lurus, semuanya berujung di titik yang sama: punggung buku.

Penutup yang Kencang Melawan Sampul yang Tipis

Elastic closure kelihatan seperti pelengkap yang aman untuk buku tipis, sesuatu yang menjaga buku tetap tertutup tanpa menambah bobot berarti. Dari pengamatan bengkel saya sendiri, closure elastic yang dipasang terlalu kencang pada buku yang tipis cenderung membuat sampulnya melengkung permanen ke arah closure kalau buku disimpan lama dalam keadaan terikat. Ring binder punya masalah berbeda. Ia butuh halaman yang sudah dilubangi

dan menambah bobot serta ketebalan yang tidak ada pada buku jahit biasa.

Buku paling elegan menurut brief tadi, tipis dan ringkas, adalah buku yang paling rentan terhadap pelengkap yang salah pilih.

Berapa Banyak yang Boleh Mengalah

Tidak semua kompromi ukurannya sama. Menjahit dua lembar sekaligus mengurangi pembengkakan punggung sampai separuh, itu kompromi yang masih bisa diterima karena bukunya tetap kuat, cuma tidak seramping buku dengan kuras lebih sedikit. Menyayat kulit tebal sampai permukaan berbutirnya nyaris hilang bukan kompromi semacam itu. Begitu permukaan berbutir hilang, kulitnya bukan lagi lebih tipis, ia jadi rapuh, dan rapuh bukan sesuatu yang bisa dikompromikan setengah-setengah.

Bedanya penting untuk maker yang harus menerjemahkan brief. Sebagian kompromi cuma

menggeser hasil sedikit dari yang dibayangkan klien, masih di dalam batas yang wajar. Sebagian kompromi lain melewati satu titik di mana bahan atau strukturnya berhenti berfungsi sebagaimana mestinya. Pekerjaan menerjemahkan brief mencakup dua hal: memilih sudut mana yang mengalah, dan tahu sampai di mana sudut itu boleh mengalah sebelum berubah jadi cacat.

Menerjemahkan Sebelum Memotong

Contoh berikut saya susun dari beberapa kejadian serupa di bengkel, bukan dari satu proyek tertentu. Seorang maker menerima brief “awet” untuk buku souvenir ukuran kecil, langsung memilih kulit paling tebal di rak persediaan karena tebal terasa identik dengan kuat. Kulit itu disayat sampai muat di ukuran kecil yang diminta. Klien menerima contoh jadi, memegangnya, lalu bilang sampulnya “kelihatan berat sebelah, bukan premium.” Bahan sudah

dipotong, jahitan sudah selesai, dan revisi berarti mengulang dari kulit baru.

Yang hilang dari proses itu bukan keterampilan tangan. Yang hilang adalah satu langkah sebelum gunting menyentuh kulit: menerjemahkan kata “awet” jadi pertanyaan konkret, dipakai untuk berapa lama dan dibawa ke mana, lalu menuliskan jawabannya balik ke klien sebagai konfirmasi, bukan sebagai asumsi sepihak di kepala tukang jilid.

Yang saya lakukan sekarang, sebelum menyentuh bahan apa pun, cuma satu kalimat tambahan yang saya kirim balik ke klien lewat pesan yang sama: “kalau saya harus pilih, buku ini lebih penting tipis atau lebih penting kuat dipakai bertahun-tahun, karena dua-duanya sekaligus di ukuran ini agak susah.” Jawabannya, apa pun itu, saya tulis di SPK sebagai catatan, bukan cuma diingat di kepala. Kalau nanti hasilnya dikomplain, catatan itu

yang jadi pegangan, bukan ingatan saya yang sudah bercampur dengan pesanan-pesanan lain.

Kalau Klien Tetap Minta Ketiganya

Tidak semua klien mau memilih begitu ditanya balik. Sebagian tetap bilang “pokoknya elegan, tebal, awet, itu maunya bos saya,” lalu menyerahkan keputusan teknisnya sepenuhnya ke saya. Dalam situasi itu saya tidak lagi bertanya sudut mana yang boleh mengalah. Saya yang menentukan sendiri berdasarkan kegunaan yang paling masuk akal untuk jenis pesannya, lalu menuliskan pilihan itu di penawaran sebagai catatan terpisah, bukan menyembunyikannya di balik kata “custom.” Kalau nanti hasilnya dianggap kurang tebal atau kurang elegan, catatan itu yang jadi dasar diskusi, bukan tuduhan bahwa saya salah kerja.

Cara ini tidak selalu memuaskan klien yang memang berharap ketiganya penuh tanpa kompromi. Cara ini menjaga saya dari posisi

paling buruk: menjanjikan sesuatu yang saya sendiri sudah tahu tidak bisa dipenuhi, cuma supaya percakapan hari itu terasa lancar.

KOMBINASI YANG DIKETAHUI SALING MELAWAN, DICEK SEBELUM BAHAN DIPOTONG

- ☐ Tebal (jumlah halaman banyak) melawan punggung ramping: lebih banyak kuras berarti lebih banyak benang di punggung, dan teknik jahit terbaik cuma mengurangi pembengkakan sampai separuh, bukan menghilangkannya.
- ☐ Awet pada buku kecil melawan kulit tebal: kulit besar yang disayat tipis untuk muat di buku kecil meninggalkan permukaan berbutir yang rapuh, bukan sampul yang lebih kuat.
- ☐ Buka rata sejak hari pertama melawan bertahan lama: kabel tipis, punggung berongga, dan headband yang lemah membuat buku terasa ringan di awal, lalu merobek sambungan setelah dipakai bertahun-tahun.
- ☐ Kertas ringan melawan tahan tembus tinta: gramatur rendah menghemat berat tapi tembus kalau dipakai gel atau fountain pen, dan menaikkan gramatur menambah tebal punggung.
- ☐ Penutup elastic melawan sampul tipis: closure yang kencang pada buku tipis melengkungkan sampul kalau disimpan lama dalam keadaan terikat.

Daftar itu bukan alasan menolak brief yang rumit. Daftar itu bahan untuk satu percakapan singkat sebelum bahan dipotong: dari lima kombinasi di atas, mana yang paling penting bagi klien ini, dan mana yang boleh mengalah.

Brief seperti apa yang paling sering masuk ke meja Anda sendiri, yang kalau dihitung sebenarnya minta dua hal yang tidak bisa berdiri bersama tanpa salah satu mengalah?

Kertas brief yang saya simpan itu akhirnya saya kasih balik ke kliennya sendiri. Saya minta dia mencoret satu dari tiga kata sebelum kami mulai memotong apa pun. Alasannya baru terungkap setelah saya tanya balik: bukunya cuma dipakai sesekali di meja tamu kantor, bukan dibawa ke mana-mana setiap hari, jadi punggung yang menggembung bukan masalah besar untuknya. Dia coret “tebal.”



Bab VIII

Apa yang Menggerakkan Harga

DUA VENDOR MENJAWAB RFQ YANG SAMA, dan penawaran mereka tidak bisa diadu. Penawaran pertama mencantumkan jenis kulit sampai nama penyamakannya, gramatur kertas, dan jenis jahitan yang dipakai. Penawaran kedua cuma menulis “kulit sintetis premium” tanpa keterangan lebih jauh, lalu mengisi tiga baris soal jenis benang dan warna elastic closure. Dua penawaran itu menjawab RFQ yang persis sama. Membandingkan totalnya begitu saja sama seperti membandingkan dua resep dari foto hasil masakan orang lain, tanpa tahu bahan apa yang sebenarnya dipakai di dapur.

Untuk pemesan korporat, dua penawaran yang timpang begini biasanya berakhir di rapat internal yang sama: satu orang bertanya kenapa selisihnya sebesar itu, dan tidak ada yang bisa

menjawab selain “vendor B lebih murah.” RFQ yang sama, dijawab dengan struktur yang berbeda, membuat perbandingan itu sendiri jadi pekerjaan tambahan sebelum keputusan pengadaan bisa diambil.

Bab ini tidak akan mencantumkan angka Rupiah, dan itu bukan karena datanya disembunyikan. Ada dua alasan, dan keduanya berdiri sendiri-sendiri. Pertama, harga satuan dan kelayakan usaha notebook custom sudah jadi bahasan tersendiri di buku lain di rak seri ini, yang memang dikhususkan untuk itu. Menuliskannya lagi di sini cuma mengulang apa yang nanti dibahas lebih lengkap di tempat yang seharusnya. Kedua, notebook custom jahit tangan tidak punya katalog harga terbuka seperti kertas cetak atau kain gulungan yang dijual per rol. Angka yang saya tulis hari ini, betapa pun saya yakin sekarang, kemungkinan besar sudah salah tahun depan begitu harga kulit atau ongkos jahit berubah.

Yang bisa saya berikan adalah urutan pengaruhnya terhadap harga, disusun dari perbandingan penawaran vendor yang pernah ditangani bengkel saya sendiri. Urutan ini komposit, ditarik dari beberapa perbandingan, bukan dari satu proyek tunggal, dan urutannya cukup konsisten dari satu perbandingan ke perbandingan berikutnya.

**URUTAN VARIABEL YANG MENGGERAKKAN HARGA, DARI PENGARUH
TERBESAR KE TERKECIL**

URUTAN	VARIABEL	KENAPA
1	Jenis dan luas kulit sampul	Pilihan kulit paling banyak menentukan biaya bahan, dan vendor yang murah di baris ini biasanya mengorbankan sesuatu pada pemilihan kulitnya
2	Jumlah kuras dan teknik jahitan	Semakin banyak kuras dan semakin rumit teknik jahitnya, semakin banyak jam tangan yang dipakai untuk menyelesaikannya
3	Gramatur kertas	Kertas berperilaku seperti komoditas, harganya naik turun jauh lebih kecil dibanding kulit dan ongkos jahit
4	Pelengkap	Headband, snap button, ring binder, atau closure biasanya potongan kecil dari total, meski masing-masing punya akibat teknisnya sendiri

Urutan itu, dalam praktiknya, berarti dua penawaran yang totalnya kelihatan mirip belum tentu sebanding. Kalau dua vendor sama-sama menyebut gramatur kertas yang sama dan pelengkap yang serupa, tapi satu diam soal jenis kulitnya, penawaran itu belum bisa diadu apel dengan apel. Selisih yang sesungguhnya kemungkinan besar ada di baris nomor satu dan dua, kulit dan jumlah kuras, bukan di baris yang paling banyak kata di lembar penawaran.

Saya sendiri pernah menghabiskan waktu satu hari penuh menegosiasikan gramatur kertas dengan satu vendor, sebelum sadar selisih penawaran yang sebenarnya ada di kulit yang mereka pakai. Vendor itu menyebut kulitnya “genuine leather” tanpa keterangan jenis hewan atau ketebalannya, dan saya baru minta sampel fisik di negosiasi hari kedua. Sampel itu ternyata kulit split, bukan kulit penuh, dengan harga

yang jauh lebih murah dari yang seharusnya untuk sampul buku yang diminta bertahan bertahun-tahun. Saya kembalikan penawaran itu dengan permintaan revisi, kulit penuh atau harga disesuaikan turun sesuai kulit split yang sebenarnya ditawarkan. Vendornya memilih merevisi harga, bukan bahannya, dan PO akhirnya keluar dengan catatan tambahan yang menyebutkan jenis kulit secara eksplisit, supaya pengiriman barang nanti bisa dicocokkan langsung dengan apa yang tertulis.

Dua Alasan di Balik Urutan Ini

Kulit menempati posisi pertama karena dua alasan sekaligus: bahan bakunya sendiri mahal per luasan, dan cara memotongnya menentukan berapa banyak yang terbuang. Penjilid suka memakai kulit besar karena limbahnya lebih sedikit dibanding memotong dari kulit kecil. Vendor yang menawarkan harga rendah pada baris kulit sering menyelesaikannya dengan

memilih kulit besar yang disayat paksa, bukan kulit kecil yang memang cocok untuk buku kecil. Selisih itu tidak selalu kelihatan dari deskripsi tertulis di penawaran. Selisih itu cuma kelihatan dari sampel fisik.

Jumlah kuras dan teknik jahitan menempati posisi kedua karena keduanya komponen tenaga kerja, bukan komponen bahan baku. Kertas tebal cukup empat lembar per kuras, kertas tipis butuh kuras yang lebih besar. Teknik menjahit dua lembar sekaligus mengurangi jumlah tusukan per kuras dari enam jadi tiga, tapi tetap butuh waktu tangan yang lebih lama dibanding menjahit buku dengan satu kuras besar saja. Setiap kuras tambahan berarti waktu tangan tambahan, dan waktu tangan adalah komponen yang paling sulit dipangkas tanpa mengorbankan hasil.

Gramatur kertas ada di posisi ketiga bukan karena perannya kecil untuk hasil akhir. Tinta yang tembus atau menyebar di serat kertas yang

salah gramatur bisa merusak seluruh kesan buku, betapa pun bagus kulit dan jahitannya. Tapi dari sisi harga, kertas relatif berperilaku seperti komoditas: harga per rim antar merek dan gramatur tidak berbeda sejauh harga antar jenis kulit atau antar teknik jahitan. Vendor kertas yang menaikkan harga karena gramatur lebih tinggi biasanya menaikkannya dalam kisaran yang bisa ditebak, karena kertas dijual dari rim yang harganya sendiri gampang dibandingkan antar toko bahan cetak, beda dengan kulit yang harganya bisa berlipat-lipat tergantung jenis dan penyamakannya. Sesuatu bisa penting untuk hasil akhir tanpa jadi penggerak harga terbesar. Keduanya memang bukan ukuran yang sama.

Pelengkap ada di posisi terakhir karena umumnya potongan kecil dari total, meski masing-masing pelengkap punya akibat teknisnya sendiri yang sudah dibahas terpisah. Mekanisme ring binder, misalnya, punya

indikator kapasitas penuh di ujung ringnya, tapi komponennya sendiri biasanya cuma satu baris kecil di lembar penawaran, bukan baris yang menentukan total.

Membaca Penawaran dengan Urutan Ini di Tangan

Untuk pemesan yang harus mempertanggungjawabkan spesifikasi ke atasan atau ke bagian keuangan, urutan ini berguna sebagai cara membaca penawaran vendor, bukan cuma daftar hafalan.

Praktiknya, kalau saya terima dua penawaran dengan total yang mirip, saya taruh berdampingan dan tandai baris kulit dulu. Kalau salah satu cuma menulis nama dagang tanpa jenis dan asal bahan, saya kirim satu pertanyaan susulan sebelum membandingkan baris lain sama sekali. Baru setelah baris kulit jelas dan sebanding, saya lanjut ke baris kuras dan jahitan, lalu kertas, lalu pelengkap paling akhir.

**YANG HARUS DIMINTA TERTULIS DI TIAP
BARIS PENAWARAN, BUKAN DISINGKAT**

- ☐ Kulit: jenis dan asal bahan, bukan cuma nama dagang seperti “kulit sintetis premium” atau “genuine leather” tanpa keterangan lanjutan.
- ☐ Kuras dan jahitan: jumlah kuras dan teknik jahit yang dipakai, bukan cuma “dijahit tangan”.
- ☐ Kertas: gramatur dan jenis sizing-nya, meski baris ini boleh singkat karena jarang jadi sumber selisih besar.
- ☐ Pelengkap: jenis mekanisme atau bahannya, ditulis jelas meski nilainya kecil, supaya tidak ada baris yang sengaja dibuat panjang untuk menutupi baris lain yang justru menentukan harga.

Sebagian vendor bersedia memberi rincian per komponen kalau diminta secara eksplisit di RFQ, bukan cuma total per buku. Rincian itu tidak selalu akurat secara akuntansi internal vendor, tapi cukup untuk menunjukkan baris mana yang mereka anggap paling berat, dan itu biasanya cocok dengan urutan di atas: kulit paling besar

porsinya, disusul kuras dan jahitan, baru kertas dan pelengkap.

Vendor yang menulis panjang lebar soal pelengkap tapi singkat soal kulit belum tentu curang. Kadang itu cuma kebiasaan menulis penawaran yang tidak disadari sendiri oleh yang membuatnya. Tapi bagi pemesan yang harus membandingkan dua penawaran secara adil, kebiasaan itu tetap harus dikoreksi dengan pertanyaan susulan, bukan diterima apa adanya.

Kenapa Baris yang Paling Panjang Bukan Baris yang Paling Menentukan

Penawaran yang detail belum tentu jujur soal apa yang sebenarnya menentukan harganya. Vendor punya alasan menulis panjang di baris yang murah, warna elastic closure, model snap button, karena baris itu gampang dijelaskan dan kelihatan teliti tanpa risiko dibandingkan harga per unitnya dengan vendor lain. Baris kulit lebih sering ditulis pendek, karena penjelasan yang

jujur soal jenis dan asal kulit langsung mengundang perbandingan harga yang lebih tajam. Bukan berarti setiap vendor yang menulis singkat soal kulit sedang menyembunyikan sesuatu. Tapi pemesan yang membaca penawaran dengan asumsi baris terpanjang pasti yang paling penting akan salah fokus lebih sering daripada benar.

Karena tidak ada katalog harga publik untuk notebook custom jahit tangan, satu-satunya cara pemesan korporat punya pegangan sendiri adalah menyimpan riwayat RFQ-nya. Setiap kali RFQ baru dikirim, catat baris mana yang berubah dari RFQ sebelumnya, jenis kulit, jumlah kuras, gramatur, atau pelengkap, lalu catat bagaimana totalnya bergerak. Setelah dua atau tiga kali RFQ, pemesan mulai punya rujukan sendiri soal baris mana yang paling menggerakkan total, dan rujukan itu akan jauh lebih relevan dibanding angka mana pun yang dicetak di buku ini hari ini, karena datang dari

vendor yang sama, kondisi pasar yang sama, kebutuhan yang sama.

Urutan harga ini, kebetulan atau tidak, mirip dengan urutan yang menentukan berapa lama buku itu akan bertahan. Kulit dan jahitan yang paling menggerakkan harga adalah juga dua hal yang paling menentukan umur pakai buku. Menekan harga di dua baris itu, tanpa tahu apa yang dikorbankan, berarti menekan persis di titik yang paling menentukan apakah buku itu masih utuh dua tahun lagi.

Kalau Anggaran Harus Dipangkas

Instinct pertama kebanyakan pemesan waktu anggaran ditekan adalah menghapus pelengkap dulu: elastic closure dilepas, ring binder diganti jahit biasa, headband dekoratif dihilangkan. Arahnya benar, dampaknya kecil, karena pelengkap memang berada di posisi terakhir urutan ini. Penghematan yang terasa justru ada di baris kulit dan baris kuras/jahitan:

menurunkan luas kulit yang dipakai per sampul, atau menurunkan jumlah kuras kalau isi bukunya memang tidak sebanyak itu. Menegosiasikan dua baris itu terasa lebih berat karena kelihatan seperti mengurangi kualitas, padahal itu justru baris yang paling menentukan penghematan nyata. Urutan ini juga tidak banyak berubah antara pesanan satu buku dan pesanan banyak buku sekaligus, karena urutan pengaruhnya berasal dari jenis bahan dan teknik, bukan dari skala pesanan.

Kalau Anda pegang dua penawaran vendor sekarang, baris mana yang paling banyak kata tapi paling sedikit menjelaskan kulitnya?

Penawaran yang akhirnya saya terima itu satu-satunya yang menyebut nama penyamakan kulitnya. Totalnya bukan yang paling kecil.



Bab IX

Urutan yang Benar

K LIEN DUDUK DI BENGKEL SAYA MEMBAWA DUA lembar kulit contoh yang dia suka, sebelum saya sempat bertanya apa pun selain nama dan jumlah pesanan. Dia sudah punya warna, sudah punya tekstur, bahkan sudah membayangkan bagaimana logo perusahaannya nanti dicetak di sampul. Yang belum dia punya jawabannya: buku itu nanti dipakai untuk apa, ditulis pakai alat tulis apa, dibawa ke mana, dan harus bertahan berapa lama.

Bahan selalu lebih gampang dibayangkan lebih dulu daripada kegunaan. Kulit bisa dipegang, dilihat teksturnya, dibandingkan warnanya di bawah lampu bengkel. Kegunaan cuma bisa dijawab dengan menjawab pertanyaan, dan menjawab pertanyaan terasa

seperti pekerjaan rumah dibanding memilih sesuatu yang enak disentuh.

Saya sendiri bertahun-tahun memulai dari bahan juga, karena itu bagian paling menyenangkan dari pekerjaan ini. Baru belakangan saya sadar berapa banyak revisi yang sebenarnya bisa dihindari kalau lima pertanyaan berikut dijawab lebih dulu, sebelum kulit atau kertas apa pun disentuh.

URUTAN PERTANYAAN SEBELUM MENYENTUH BAHAN

biasanya satu kali pertemuan, sebelum RFQ dikirim

1. Kegunaan: buku ini dipakai untuk apa, jurnal harian, buku tamu, planner kerja, atau catatan rapat. Jawaban ini menentukan seberapa padat isinya dan seberapa sering halaman baru dibutuhkan.
2. Alat tulis: ditulis sehari-hari pakai apa, ballpoint, gel, atau fountain pen. Jawaban ini menentukan gramatur dan sizing kertas yang aman dari tembus tinta.

CAUTION Kalau jawabannya belum jelas, asumsikan gel atau fountain pen. Kertas yang aman untuk keduanya biasanya aman juga untuk ballpoint, tidak berlaku sebaliknya.

3. Tempat dibawa: disimpan di meja kerja, dibawa dalam tas kerja, atau dikantongi setiap hari. Jawaban ini menentukan ukuran akhir relatif terhadap tas, saku, atau meja.
4. Frekuensi buka: dibuka sekali sehari, beberapa kali sehari, atau cuma sesekali untuk dicatat lalu ditutup lama. Jawaban ini menentukan jenis jahitan dan apakah buku itu perlu bisa dibuka rata penuh.
5. Umur pakai: harus tetap utuh selama beberapa bulan, satu tahun, atau bertahun-tahun sebagai arsip. Jawaban ini menentukan ketebalan dan asal kulit sampul, serta jumlah kuras yang aman dijahit sekaligus.

Alasan di Balik Tiap Jawaban

Urutan lima pertanyaan ini sendiri bukan acak. Kegunaan menentukan kira-kira berapa banyak halaman dibutuhkan, alat tulis menentukan

kertasnya, tempat dibawa menentukan ukurannya, frekuensi buka menentukan jahitannya, dan umur pakai menentukan kulitnya. Menjawabnya dari urutan sebaliknya, misalnya menentukan kulit dulu baru memikirkan kegunaan, membuat jawaban belakangan harus menyesuaikan diri pada jawaban duluan yang justru paling gampang berubah pikiran, bukan yang paling stabil.

Jawaban pertama, kegunaan, menentukan seberapa padat dan seberapa cepat buku itu terisi. Buku tamu yang cuma diisi satu baris per pengunjung berbeda kebutuhan halamannya dengan planner kerja yang diisi penuh tiap hari. Jawaban ini yang menentukan perkiraan jumlah halaman dari awal, sebelum bicara jumlah kuras sama sekali, karena jumlah kuras baru punya arti kalau sudah tahu kira-kira berapa halaman yang harus ditampung.

Jawaban kedua, alat tulis, langsung berhubungan dengan kertas. Tinta yang

menyebar berlebihan sepanjang serat kertas menghasilkan tulisan buram bertepi kabur, efek yang sepadan dengan menulis pakai fountain pen di atas kertas blotting. Kalau klien belum tahu alat tulis hariannya sendiri, jawaban paling aman adalah menganggap dia memakai gel atau fountain pen, karena kertas yang aman untuk keduanya biasanya juga aman untuk ballpoint biasa.

Jawaban ketiga, tempat dibawa, menentukan ukuran akhir relatif terhadap tas, saku, atau meja kerja, bukan angka yang kebetulan terlihat pas di katalog. Nama ukuran buku lama seperti quarto atau octavo menandakan berapa kali lembar cetak dilipat, sementara ukuran cetak baku hari ini, termasuk beberapa ukuran standar yang dipakai Amazon KDP, datang dari kebutuhan mesin cetak dan distribusi modern. Keduanya titik awal yang berguna, tapi jawabannya tetap harus diuji langsung terhadap tas atau saku yang benar-benar akan membawanya sehari-hari.

Jawaban keempat, frekuensi buka, menentukan jenis jahitan. Buku yang dibuka berkali-kali sehari dan harus bisa rata penuh di meja membutuhkan struktur jahitan yang berbeda dengan buku yang jarang dibuka dan boleh punya punggung yang lebih kaku. Kettle stitch, misalnya, adalah simpul yang mengikat antar-kuras di dekat kepala dan kaki buku pada penjilidan dengan tali atau kabel, sementara jahitan Coptic mengikat kuras dengan rangkaian rantai di sepanjang punggung tanpa lem punggung sama sekali. Pilihan di antara keduanya baru masuk akal setelah tahu seberapa sering buku itu akan dibuka dan seberapa penting buku itu bisa dibuka rata.

Jawaban terakhir, umur pakai, paling sering dilewati begitu saja karena kedengarannya seperti pertanyaan yang jawabannya sudah pasti. Semua orang mau bukunya awet. Tapi awet untuk buku tamu yang dibuka setahun sekali beda jauh dengan awet untuk buku

catatan lapangan yang keluar-masuk kantong setiap hari. Jawaban inilah yang menentukan apakah kulitnya perlu memang tipis dari asalnya untuk buku kecil, bukan kulit tebal yang disayat paksa sampai permukaannya rapuh, dan berapa banyak kuras yang aman dijahit sekaligus sebelum punggungnya menggembung.

Dua hal yang paling menggerakkan harga menurut perbandingan penawaran vendor, kulit dan jumlah kuras beserta jahitannya, justru baru bisa dijawab di ujung urutan ini. Klien yang datang membawa contoh kulit kesukaannya sebelum menjawab lima pertanyaan itu sedang memilih baris termahal di penawaran duluan, sebelum tahu apakah bukunya sendiri benar-benar membutuhkan kulit setebal itu.

Kalau brief yang masuk masih bilang elegan, tebal, serta awet sekaligus, lima jawaban ini yang menentukan mana di antara ketiganya yang sebenarnya paling penting bagi pemakainya, bukan yang paling enak didengar waktu rapat

pertama. Ketegangan antara elegan, tebal, serta awet tidak hilang begitu lima jawaban ini terisi. Yang berubah adalah siapa yang memutuskan sudut mana yang mengalah: pemakai bukunya sendiri lewat jawabannya, bukan tukang jilid yang menebak dari kata sifat di brief.

Siapa yang Menjawab, Bukan Cuma Apa Jawabannya

Di pemesanan korporat, lima pertanyaan ini sering punya dua kandidat penjawab yang berbeda: tim yang akan memakai bukunya sehari-hari, dan tim yang memutuskan tampilannya untuk citra perusahaan. Keduanya punya kepentingan yang sah, dan keduanya bisa menjawab pertanyaan yang sama dengan jawaban berbeda. Tim pemakai biasanya menjawab dari kebutuhan harian: dibuka berkali-kali, dibawa keluar kantor, harus tahan satu tahun penuh musim hujan. Tim citra biasanya menjawab dari kesan yang ingin

ditinggalkan ke tamu atau klien: elegan, ringkas, terlihat rapi di meja rapat. Kalau kedua jawaban itu tidak pernah dipertemukan dalam satu lembar kerja yang sama, spesifikasi yang keluar biasanya menuruti suara yang lebih keras di rapat, bukan suara yang paling tahu bagaimana bukannya benar-benar dipakai.

Dokumen yang Bisa Disalin

Lima pertanyaan ini bisa disalin langsung ke dokumen pengadaan, diisi sebelum RFQ dikirim ke vendor mana pun.

WORKSHEET**Spesifikasi
Notebook
Custom,
Lembar Kerja
Pengadaan***diisi sebelum RFQ dikirim*

1. **Kegunaan.** Buku ini dipakai untuk: _____
2. **Alat tulis.** Ditulis sehari-hari dengan: _____
3. **Tempat dibawa.** Disimpan atau dibawa di: _____
4. **Frekuensi buka.** Dibuka rata-rata: _____
5. **Umur pakai.** Harus tetap utuh selama: _____

Spesifikasi turunan, diisi setelah lima jawaban di atas disepakati bersama:

Ukuran: ____ *Gramatur kertas:* ____ Jumlah kuras: ____
Jenis jahitan: ____ Kulit sampul: _____

Lembar ini paling berguna kalau diisi dua kali: sekali oleh orang yang benar-benar akan memakai bukunya sehari-hari, sekali lagi oleh bagian yang mengurus pengadaannya. Kalau dua pengisian itu beda jawaban, terutama di baris frekuensi buka dan umur pakai, itu tanda RFQ belum siap dikirim, bukan tanda formulirnya salah. Lembar yang sudah terisi ini

yang saya lampirkan sendiri ke RFQ setiap kali pesanan datang dari bagian pengadaan korporat, bukan cuma dikirim lewat obrolan singkat, supaya kalau ada revisi di tengah jalan, alasannya bisa dilacak balik ke jawaban siapa.

Mengirim lembar kerja yang sudah terisi ini secara identik ke lebih dari satu vendor juga cara paling murah menjaga perbandingan tetap adil. Dua vendor yang menjawab lima jawaban yang sama seharusnya menjawab dengan spesifikasi turunan yang mirip. Kalau spesifikasi turunannya jauh berbeda padahal lima jawabannya sama, salah satu vendor sedang menafsirkan sendiri bagian yang seharusnya sudah jelas.

Kadang lima jawaban itu menunjuk ke spesifikasi yang lebih mahal dari anggaran yang sudah disetujui lebih dulu, dan jawabannya tetap dipakai apa adanya. Pertanyaannya dikembalikan ke penentu anggaran: mana dari lima jawaban itu yang boleh direvisi turun,

bukan mana dari variabel teknis yang boleh dikurangi diam-diam tanpa sepengetahuan pemakainya.

Urutan ini tidak menjamin hasil akhirnya bagus dipandang mata, atau harganya masuk anggaran yang sudah disetujui. Itu dua urusan terpisah, urusan tangan tukang jilid dan mata yang sudah terlatih di satu sisi, urusan negosiasi dengan vendor soal kulit dan jumlah kuras yang paling menggerakkan harga di sisi lain. Yang bisa dijamin urutan ini cuma satu: spesifikasi yang keluar di ujungnya punya alasan yang bisa dijelaskan ke atasan atau ke bagian keuangan, bukan sekadar kelihatan bagus. Lembar ini juga tidak menjawab apakah proporsi sampulnya enak dipandang, atau apakah warnanya cocok dengan identitas perusahaan. Itu penilaian yang butuh mata terlatih, bukan jawaban yang bisa ditulis di atas kertas.

Saya sendiri pernah melewati kelima pertanyaan itu dan langsung menjawab dengan

kulit, karena kliennya terburu-buru dan saya ingin kelihatan sigap. Bukunya selesai, kulitnya bagus, jahitannya rapi. Tiga minggu kemudian saya dapat kabar bukunya tidak pernah keluar dari laci meja klien tadi, karena terlalu tebal untuk masuk tas kerjanya.

Dari kelima pertanyaan di atas, mana yang paling sering Anda lewati karena terasa sudah jelas jawabannya, padahal belum pernah benar-benar ditanyakan ke orang yang akan memakainya?

Baris umur pakai di lembar kerja itu paling sering saya kirim kosong ke klien, menunggu mereka isi sendiri. Sejauh ini belum ada yang mengembalikannya terisi penuh.



Glosarium

auto

Daftar Pustaka

auto

Daftar Gambar

- FIG. 1. Yang tercantum di kemasan kertas biasanya cuma yang pertama.
- FIG. 2. Yang dicari pembeli, dan yang sebenarnya bisa dipertanggungjawabkan.
- FIG. 3. Punggung Buku Berkuras Banyak dan Tipis
- FIG. 4. Urutan pertanyaan, bukan rumus baku, karena angka pastinya berubah menurut kertas dan ukuran buku.
- FIG. 5. Jahitan yang rapi
- FIG. 6. Kamus konservasi Library of Congress memberi definisi yang sama untuk dua benda yang perannya bisa berbeda jauh.
- FIG. 7. Brief yang minta ketiganya sekaligus, dalam pengamatan bengkel saya sendiri, hampir selalu kompromi di salah satu sudut begitu bahan mulai dipotong.
- FIG. 8. Kombinasi yang diketahui saling melawan, dicek sebelum bahan dipotong
- FIG. 9. Yang harus diminta tertulis di tiap baris penawaran, bukan disingkat
- FIG. 10. Urutan pertanyaan sebelum menyentuh bahan
- FIG. 11. Spesifikasi Notebook Custom, Lembar Kerja Pengadaan

Daftar Tabel

TABLE 1. Rentang Pengamatan Bengkel, Bukan Spesifikasi Industri

TABLE 2. Ketebalan Kertas dan Ukuran Kuras Menurut Cockerell (1901)

TABLE 3. Empat Jahitan, dari yang Tersumber ke yang Tidak

TABLE 4. Ukuran Cetak Paperback Baku

TABLE 5. Dua Logika di Balik Nama Ukuran

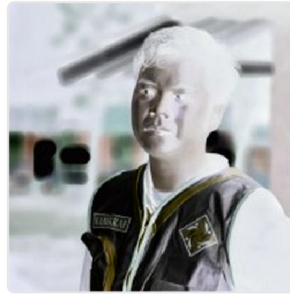
TABLE 6. Batas atas dan batas bawah ketebalan kulit sampul, disarikan dari Cockerell.

TABLE 7. Empat sebab yang dicatat komite, disandingkan dengan baris spesifikasi yang setara hari ini.

TABLE 8. Clasp logam versus elastic closure modern

TABLE 9. Urutan kualitatif, bukan skala berbanding. Jarak antar baris tidak sama besar untuk tiap proyek.

Tentang Penulis



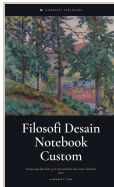
Cetakan biasa di kiri; pasangan invers di kanan, untuk pembaca yang membaca dengan mode warna terbalik.

Ibrahim Anwar, dikenal sebagai Hibranwar. Praktisi yang menjalankan tiga bisnis di Indonesia: distribusi pompa industri, bengkel las dan engineering, dan workshop kulit buatan tangan. Berbasis di Cileungsi, Bogor. Menulis dari sudut pandang operator lapangan, bukan konsultan. Lebih nyaman di workshop daripada di kantor.

Praktisi zettelkasten sejak 2019. Penulis lepas yang menerbitkan untuk pembaca yang ingin membaca dari operator yang punya skin in the game.

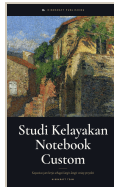
ORCID: 0009-0006-0425-4923

Juga dari Hiberkraft



Filosofi Desain Notebook Custom

Kenapa logo dkecilkan, garis dimundurkan, dan sampul dibiarkan diam



Studi Kelayakan Notebook Custom

Kapasitas jam kerja sebagai langit-langit setiap proyeksi

Catatan Tipografi

Buku ini diatur dalam *Palatino* untuk teks utama dan *Cormorant Garamond* untuk tampilan. Keduanya dirilis di bawah SIL Open Font License oleh Georg Duffner dan Octavio Pardo.

Citra sampul: Springtime — Pierre-Auguste Cot (public domain), lisensi PD. Diolah dengan filter monokrom untuk konsistensi seri.

Disusun pada Cileungsi, Bogor, West Java, Indonesia, 2026. Diset oleh **HIBRCompile v3.2**, mesin susun penerbit yang merender PDF dan EPUB dari satu sumber bersama menggunakan Playwright, ebooklib, dan Jinja2.

DOI: 10.5281/zenodo.21866693



PT HIBRKRAFT KREASI INDONESIA
hibrkraft.com

—

